



Evaluasi Pembelajaran

PENDIDIKAN Agama Islam (PAI)

Dr. Mindani, M.Ag.



**EVALUASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI)**

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Penulis

Dr. Mindani, M.Ag



EL-MARKAZI
publish your dream with a book

**EVALUASI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(PAI)**

Penulis :

Dr. Mindani, M.Ag

Tata Letak :

El Markazi

Desain Cover :

El-Markazi

Ukuran :

ccii, 202 hlm, Uk: 15,5 cm x 23 cm

ISBN : 978-623-331-419-0

Cetakan Kedua :

Oktober 2022

Diterbitkan oleh :

PENERBIT ELMARKAZI

Anggota IKAPI

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,

Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elmarkazi.com dan www.elmarkazistore.com

E-mail: elmarkazipublisher@gmail.com

Dicetak oleh Percetakan ElMarkazi

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur kehadiran Allah SWT. Sessungguhnya atas berkat rahmatNya buku singkat hasil perkuliahan dengan mahasiswa ini selesai disusun dan dapat diterbitkan. Shalawat beriring salam senantiasa disampaikan ke haribaan junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Sesuai dengan Undang-undang menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dengan demikian, salahsatu kompetensi yang mesti dimiliki seorang pendidik adalah mampu merancang dan melaksanakan evaluasi, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Buku evaluasi Pembelajaran PAI ini disusun sebagai bahan ajar bagi mahasiswa PAI di lembaga pendidikan Islam tempat penulis mengajar IAIN Bukittinggi dan UIN Bengkulu. Materi pada buku ini sudah sangat disederhanakan sesuai permintaan mahasiswa waktu perkuliahan. Penguasaan terhadap materi buku ini diharapkan memberi mereka kemampuan dasar untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran

Penulis menyadari bahwa di dalam buku ini mungkin saja masih banyak terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu masukan dari pembaca demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang sangat diharapkan.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan hingga terbitnya buku ini kami haturkan terima kasih. Kiranya karya ini memberi manfaat kepada pembaca dan menorehkan secercah manfaat bagi perbaikan kualitas mahasiswa calon profesional pendidikan

Bengkulu, September 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB 1 KONSEP-KONSEP DASAR EVALUASI | |
| EVALUASI PENDIDIKAN | 1 |
| A. PENGERTIAN EVALUASI PENDIDIKAN | 1 |
| B. TUJUAN EVALUASI PENDIDIKAN..... | 4 |
| C. SUBJEK DAN SASARAN EVALUASI..... | 10 |
| D. JENIS EVALUASI PENDIDIKAN..... | 28 |
| E. PRINSIP EVALUASI PENDIDIKAN | 35 |
| F. MAKNA EVALUASI PENDIDIKAN | 40 |
| BAB II LANGKAH-LANGKAH EVALUASI | 49 |
| A. PERENCANAAN | 50 |
| B. PELAKSANAAN | 56 |
| C. TINDAK LANJUT | 64 |
| BAB III PENGEMBANGAN TES HASIL BELAJAR | 69 |
| A. PENGERTIAN TES..... | 69 |
| B. JENIS-JENIS TES..... | 71 |
| C. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN TES HASIL BELAJAR..... | 72 |
| D. CIRI-CIRI TES YANG BAIK | 77 |
| E. PENYUSUNAN TES OBJEKTIF | 83 |
| F. PEMBUATAN TABEL SPESIFIKASI..... | 115 |
| G. PENYUSUNAN TES ESSAY | 128 |
| BAB IV TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU .. | 137 |
| A. PENGERTIAN TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU..... | 137 |
| B. KELENGKAPAN TES STANDAR DAN TES BUATAN | 138 |
| C. PERBANDINGAN TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU | 140 |
| D. KEGUNAAN TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU..... | 141 |
| BAB V PELAKSANAAN TES | 143 |

| | |
|---|------------|
| A. TES LISAN | 144 |
| B. TES TULISAN..... | 149 |
| C. TES PERBUATAN..... | 153 |
| BAB VI PEMERIKSAAN DAN PESKORAN TES..... | 157 |
| A. PEMERIKSAAN DAN PENSKORAN TES TULISAN | 157 |
| B. PEMERIKSAAN DAN PENSKORAN TES LISAN | 181 |
| C. PEMERIKSAAN DAN PENSKORAN TES PERBUATAN | 183 |
| BAB VII PENGEMBANGAN TEKNIK EVALUASI NON TES | 187 |
| A. PENGERTIAN..... | 187 |
| B. JENIS-JENIS ALAT EVALUASI TEKNIK NON TES | 188 |
| DAFTAR PUSTAKA | 201 |

BAB 1

KONSEP-KONSEP DASAR EVALUASI EVALUASI PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN EVALUASI PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan suatu sistem. Sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen. Komponen minimal dari suatu pendidikan adalah adanya tujuan, materi, metodologi, dan evaluasi.

Evaluasi, seperti terlihat di atas merupakan komponen terakhir dari pendidikan. Namun, walaupun merupakan komponen terakhir, bukan berarti ia tidak begitu penting dalam sistem pendidikan. Komponen-komponen di atas sama pentingnya, dimana apabila komponen tersebut bekerja sama dengan baik maka pendidikan akan terlaksana dengan baik. Sebaliknya, apabila ada satu saja dari komponen tersebut tidak bekerja secara optimal maka pelaksanaan pendidikan juga tidak akan sempurna.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris “Evaluation”. Dalam bahasa Indonesia kata Evaluation diterjemahkan dengan penilaian. Kata evaluasi dan penilaian dalam bidang pendidikan sering digunakan secara bergantian.

Apa sesungguhnya penilaian/evaluasi itu? Pengertian evaluasi secara istilah dikemukakan oleh banyak ahli. Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (Sudijono : 2003) menyatakan bahwa Evaluation refer to the act or process to determining the value of something (Evaluasi mengacu pada kegiatan atau proses untuk mengetahui nilai dari sesuatu).

Defenisi lain dikemukakan oleh Whiterington. Whiterington dalam Arifin menyatakan bahwa evaluasi adalah “an evaluation is a declaration that some thing has or does not have value (Arifin:1991)”. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa evaluasi itu adalah menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses untuk menentukan nilai atau makna yang terkandung dalam sesuatu. Apabila ditelaah lebih lanjut, maka pengertian tersebut dapat dikembangkan sebagai berikut. Nilai itu merupakan sesuatu yang abstrak. Apakah sesuatu itu cukup bernilai atau tidak, tidak dapat dilihat secara langsung. Untuk itu, agar dapat dimengerti bagaimana nilai sesuatu maka harus ada ukuran bagaimanakah sesuatu yang dianggap bernilai dan bagaimana pula yang dianggap tidak bernilai.

Apabila ukuran bernilai atau tidak tersebut sudah didapatkan, maka harus dilakukan pengukuran untuk melihat siapakah yang memenuhi ukuran “bernilai” atau siapakah yang tidak memenuhi ukuran. Bila disimpulkan maka kegiatan evaluasi atau penilaian itu tidak berdiri sendiri. Kegiatan evaluasi itu didahului oleh kegiatan lainnya yang disebut dengan pengukuran.

Pengukuran dalam bahasa Inggris disebut dengan measurement. Pengukuran menurut Want and Brown (Arifin:) dikatakan sebagai... the act or process of ascertaining the extent or quantity of something (kegiatan atau proses untuk memastikan luas atau kuantitas sesuatu).

Kaitan antara pengukuran dan penilaian dapat dilihat pada contoh berikut ini. Seorang guru mengadakan ujian harian (post test). Lembaran jawaban siswa diperiksa oleh sang guru. Pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan jawaban siswa dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran yang telah ditetapkan. Dari hasil pemeriksaan tersebut siswa X mendapat angka 80. Angka 80 dapat diubah menjadi huruf A pada buku nilai. Kegiatan guru mengadakan ujian, memeriksa, dan memberi angka 80 disebut kegiatan pengukuran, sementara pengubahan atau pengkonversian angka 80 menjadi A disebut dengan penilaian. Angka 80 sebagai

hasil pengukuran disebut dengan skor, dan huruf A sebagai hasil kegiatan penilaian (evaluasi) disebut dengan nilai.

B. TUJUAN EVALUASI PENDIDIKAN

Setiap kegiatan tentu mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan evaluasi. Nana Sudjana mengemukakan ada 4 tujuan umum dari evaluasi yaitu :1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa, 2) melihat keberhasilan proses belajar mengajar, 3) umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar dan 4) sebagai laporan pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan (Sudjana:2002).

Tujuan evaluasi yang lain dikemukakan oleh Arifin. Tujuan evaluasi menurut Arifin juga ada 4 yaitu: 1) untuk mengetahui sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan, 2) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, keuletan, dan kemampuan anak didik dalam materi pelajaran, 3) untuk mengetahui apakah tingkat kemajuan anak didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut program kerja, 4) untuk mengetahui derajat efisiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan (Arifin:1991).

Tujuan umum dari evaluasi juga disampaikan oleh Anas Sudijono. Sudijono menyatakan ada dua tujuan umum evaluasi pendidikan yaitu : 1) untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, 2) untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu (Sudijono:2003).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari evaluasi itu adalah:

1. Untuk menghimpun data tentang kecakapan peserta didik.
2. Untuk menghimpun data tentang tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.
3. Untuk menentukan tindak lanjut evaluasi.
4. Untuk mencari data sebagai landasan pembuatan laporan pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan.

a) Menghimpun data tentang kecakapan peserta didik.

Setiap proses belajar mengajar yang dilaksanakan tentunya selalu bertujuan untuk mengantarkan anak didik menguasai kecakapan-kecakapan tertentu. Kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik biasanya terbagi kepada tiga bentuk yaitu kecakapan kognitif, efektif dan psikomotorik.

Kecakapan anak didik tidak bisa dilihat secara serampangan. Agar kecakapan yang dimiliki oleh anak didik dapat diketahui secara akurat maka harus dilakukan serangkaian tindakan evaluasi, baik dengan teknik tes maupun non tes. Dengan melakukan tindakan evaluasi akan diketahui seberapa jauh anak didik telah mencapai kecakapan yang harus dimilikinya.

b) Untuk menghimpun data tentang tingkat keberhasilan PBM

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantarkan anak didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan dilakukan perencanaan terlebih dahulu, proses belajar mengajar yang tidak direncanakan terlebih dahulu besar kemungkinan akan mengalami

hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya.

Dalam merencanakan proses belajar mengajar, guru sudah mempersiapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah tujuan ditetapkan akan dilanjutkan dengan merencanakan materi pelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian. Perencanaan pengajaran ini harus dilakukan sedemikian rupa, dimana penetapan tujuannya harus realistis, materi pembelajaran harus mendukung pencapaian tujuan, strategi yang digunakan tepat untuk menyampaikan materi dan sesuai dengan karakteristik siswa, dan akhirnya teknik evaluasi yang dipilih harus tepat untuk mengukur ketercapaian tujuan.

Walaupun telah direncanakan sedemikian rupa, belum tentu kegiatan belajar mengajar akan berlangsung persis seperti yang diinginkan. Keadaan siswa, kondisi pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan kondisi dari pengajar itu sendiri bisa saja mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar. Perencanaan yang baik memang membantu keberhasilan proses belajar mengajar tapi bukan menjamin akan berhasil. Untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilaksanakan sudah berhasil atau belum maka harus dilaksanakan evaluasi

pendidikan terlebih dahulu.

c) Untuk menentukan tindak lanjut evaluasi.

Setiap evaluasi biasanya memberikan data apakah tujuan dari suatu proses sudah tercapai apa belum. Apabila pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berhasil biasanya tentu tidak menimbulkan masalah. Namun seringkali setelah dilakukan evaluasi, ditemukan berbagai masalah seperti pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan , strategi belajar mengajar yang tidak terlaksana dengan baik , dan lain sebagainya.

Apapun yang terjadi dalam evaluasi, upaya tindak lanjut tentu selalu ada. Bagi siswa biasanya ada dua tindak lanjut evaluasi yaitu pengayaan dan remedial. Seperti apa remedial, pengayaan, pengembangan atau revisi dilakukan maka harus terlebih dahulu dilakukan evaluasi.

d) Mencari data sebagai landasan bagi laporan pertanggungjawaban

Lembaga pendidikan adalah lembaga yang mengemban amanat yang diberikan kepadanya. Pemberi amanat itu bisa saja pemerintah, orang tua dari anak didik, maupun anak didik itu sendiri. Pemerintah memberi amanat kepada lembaga untuk menjalankan

pendidikan guna mencerdaskan anak bangsa, orang tua menyerahkan amanat untuk mendidik anak-anak mereka menjadi lebih baik, anak didik menyerahkan diri mereka untuk dididik di sekolah yang mereka masuki.

Amanat harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban biasanya adalah memberikan laporan kepada pemberi amanat biasanya berupa data-data tentang apa yang diamanatkan. Apabila sebuah lembaga pendidikan diberi amanat untuk mendidik seorang atau sekumpulan anak didik, maka lembaga itu harus memberika data tentang hasil dari proses pendidikan yang telah ia jalankan.

Laporan pertanggungjawaban harus benar-benar bertanggung jawab. Laporan pertanggungjawaban yang benar-benar bertanggung jawab hanya dapat dilakukan bila data yang dilaporkan itu merupakan data yang benar dan akurat. Apabila laporan yang diberikan bukan data yang benar dan akurat maka laporan tersebut bisa memicu kerancuan dakam pemahaman terhadap objek yang dilaporkan. Umpamanya seorang guru akan melaporkan kepada orang tua siswa tentang prestasi belajar seorang anak didiknya, ia memberi anak didik tersebut nilai 9 yang berarti sangat baik,

padahal nilai yang diberikan kepada anak tersebut hanya nilai “kasih sayang” , bukan nilai prestasi belajar si anak. Orang tua melihat di buku rapor anaknya ada nilai 9 tentu menyangka bahwa anaknya sangat menguasai pembelajaran tersebut, maka dalam hal ini orang tua siswa telah mengalami kerancuan pemahaman akibat dari laporan tersebut.

Agar laporan yang diberikan memang berdasarkan data yang benar dan akurat maka seorang guru atau pihak lembaga pendidikan harus mengadakan evaluasi terhadap setiap aspek perkembangan anak didiknya. Evaluasi yang diberikan akan memberikan serangkaian data tentang prestasi belajar anak. Data yang diberikan berdasarkan evaluasi yang benar akan membantu guru memberikan laporan yang benar-benar bertanggung jawab.

C. SUBJEK DAN SASARAN EVALUASI

1. Subjek Evaluasi

Kegiatan evaluasi mempunyai subjek dan sasaran. Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi (Arikunto:2005). Orang yang menjadi subjek evaluasi atau penilaian ini disebut dengan evaluator atau penilai.

Evaluasi atau subjek evaluasi dapat dilakukan oleh berbagai orang, tergantung apa yang dievaluasi. Evaluasi proses belajar mengajar evaluatornya adalah guru, sementara evaluasi terhadap kepribadian seseorang evaluatornya adalah ahli psikologi.

Tidak setiap orang dapat menjadi evaluator karena untuk menjadi evaluator harus memiliki ilmu tentang apa yang ia evaluasi. Seorang guru walaupun ia mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi, namun ia tidak bisa menjadi evaluator apabila tidak mengetahui ilmu evaluasi. Pemahaman tentang ilmu evaluasi akan membuat guru dapat melakukan evaluasi secara tepat dan akurat.

2. Sasaran Evaluasi

Sasaran evaluasi disebut juga dengan objek evaluasi. Sasaran adalah segala sesuatu yang menjadi pusat pengamatan karena penilai (evaluator) menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut (Arikunto:2005).

Sasaran evaluasi pendidikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan biasanya terdiri dari tiga kegiatan yaitu penerimaan (input), pelaksanaan pendidikan (transformasi), dan pengeluaran lulusan

(output). Jadi pada dasarnya, sasaran evaluasi pendidikan itu terdiri dari tiga hal tersebut yaitu: input, transformasi, dan output.

a) Evaluasi in-put

In-put adalah masukan dari suatu proses atau sesuatu yang akan diolah dalam suatu proses. Sesuatu itu bisa saja benda, data, dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan, karena kegiatannya berhubungan dengan pengolahan manusia, maka in-putnya juga adalah manusia, dalam hal ini calon siswa atau mahasiswa. Calon siswa merupakan orang yang akan memasuki proses pendidikan.

Calon siswa adalah pribadi yang utuh, terdiri dari aspek jasmani dan rohani. Untuk menjadi siswa kadang diperlukan prasyarat dari dua aspek tersebut. Ada proses pendidikan yang hanya memerlukan salah satu aspek saja, namun tidak jarang untuk memasuki proses pendidikan diperlukan pemenuhan pada dua prasyarat tersebut. Apabila seseorang masuk pendidikan formal biasa seperti memasuki MTs/SMP, yang dievaluasi hanya aspek rohaninya saja, tetapi untuk memasuki pendidikan kesehatan atau kemiliteran

biasanya unsur jasmani juga menjadi prasyarat. Dengan demikian, evaluasi terhadap input meliputi dua aspek yaitu aspek jasmani dan aspek rohani.

a. Aspek Jasmani

Aspek jasmani merupakan aspek yang berhubungan dengan tampilan fisik seorang calon siswa. Suatu program terkadang memerlukan terpenuhinya prasyarat fisik agar calon siswa bisa mengikuti proses belajar dengan baik. Aspek jasmani ini diantaranya adalah bentuk fisik dan kesehatan.

- Bentuk Fisik

Bentuk fisik adalah tampilan luar dari seseorang, yang meliputi bentuk raut wajah, tinggi badan, kelengkapan anggota tubuh. Beberapa jenis pendidikan seperti sekolah kesehatan dan sekolah kemiliteran biasanya memprasyaratkan aspek tampilan fisik ini.

- Kesehatan

Kesehatan berhubungan dengan keadaan fungsi organ-organ tubuh. Orang yang semua organ tubuhnya berfungsi dengan baik dan metabolisme dalam tubuhnya berjalan dengan semestinya biasanya disebut orang

sehat, jika yang terjadi sebaliknya maka orang tersebut dikatakan tidak atau kurang sehat.

Aspek kesehatan yang biasanya diperhatikan adalah fungsi penglihatan, saluran cerna, keadaan kulit, jantung, dan lain sebagainya.

b. Aspek Rohani

Sasaran evaluasi terhadap in-put yang kedua adalah keadaan rohaniyah dari peserta didik. Keadaan rohaniyah bisa diartikan sebagai aspek kejiwaan dari peserta didik. Aspek rohaniyah ini sekurang-kurangnya meliputi empat aspek yaitu intelegensia, kemampuan, sikap, dan kepribadian.

▪ Intelegensia

Apakah intelegensia itu sesungguhnya? Jawaban pertanyaan ini masih diperdebatkan oleh para ahli psikologi. Pendapat paling umum tentang intelegensia lebih mengarah pada konsepsi fungsional dari intelegensia. Teori fungsional dari intelegensia dikemukakan oleh Binet, Stern, dan Langeveld. Binet menyatakan dalam Suryabrata bahwa hakikat dari intelegensia

ada 3, yaitu:

- 1) Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu
- 2) Kemampuan mengadakan penyesuaian dengan maksud untuk mencapai tujuan itu, dan 3) Kemampuan otokritik yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (Suryabrata: 2004).

Berdasarkan hakikat intelegensia di atas disimpulkan bahwa intelegensia identik dengan masalah kecerdasan. Makin cerdas seseorang maka makin dapat ia melakukan sesuatu.

Tingkat kecerdasan atau intelegensia seseorang dapat diukur. Alat ukur yang paling umum dipakai untuk melihat tingkat intelegensia seseorang adalah tes Binet-Simon. Dari hasil tes ini akan didapat angka IQ. IQ bukanlah intelegensia, IQ hanyalah sebuah angka yang merupakan petunjuk tinggi rendahnya intelegensia seseorang (Arikunto:2005). Makin tinggi angka IQ seseorang maka makin tinggi pulalah intelegensinya, sebaliknya makin rendah

IQnya maka makin rendah pula intelegensinya.

Apabila dipersyaratkan tingkat IQ tertentu bagi calon siswa, mak evaluator harus melakukan tes untuk mengetahui tingkat intelegensia calon siswa tersebut. Guru sebagai evaluator biasanya tidak dapat melakukan tes intelegensia maka guru dapat meminta evaluator dari bidang psikologi untuk melakakukan tes IQ dan hasilnya dipergunakan oleh guru sebagai bahan rujukan.

- Kemampuan

Kemampuan seseorang akan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilannya dalam mengikuti proses pendidikan. Untuk dapat melakuakn sesuatu dengan baik, maka seseorang harus memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk melakukan sesuatu tersebut. Ibaratnya orang yang mau memasak kue bolu, maka ia harus bisa memilih mana telur yang baik agar kuenya nanti betul-betul baik dan enak.

Kemampuan untuk memasuki lembaga pendidikan yang berlainan tentu berlainan juga. Kemampuan yang dibutuhkan calon siswa yang akan memasuki MAN, SMA, dan SMK berlainan karena ketiga lembaga pendidikan itu mengadakan program yang berbeda-beda. Berbedanya program tentu berbeda pula kemampuan yang harus dimiliki calon siswanya.

Untuk mengetahui kemampuan-kemampuan seseorang siswa amaka biasanya siswa tersebut harus mengikuti Aptitude test. Dari hasil tes ini nantinya akan diketahui kemampuan-kemampuan seseorang, di aspek mana kemampuannya rendah dan di aspek mana kemampuannya tinggi. Dengan demikian nantinya bisa diketahui apakah ia tepat atau tidak untuk mengikuti suatu program pendidikan.

- **Kepribadian**

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang, dan menampakkannya dalam bentuk tingkah laku (Sudijono:2003). Dari defenisi tersebut dapat

dikatakan bahwa baik buruknya kepribadian seseorang akan terlihat dari cara ia bertingkah laku. Seseorang yang tingkah lakunya baik dikatakan memiliki kepribadian yang baik, dan orang yang bertingkah laku buruk sering pula dikatakan berkepribadian buruk.

Kepribadian seseorang akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam menjalani proses pendidikan, sementara tingkah laku dalam menjalani pendidikan akan berpengaruh terhadap keberhasilan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Guru sebaiknya mengetahui kepribadian masing-masing anak didik yang akan diajarnya. Untuk mengetahui kepribadian sesungguhnya dari anak didik maka dapat dilakukan dengan tes kepribadian atau personality test.

- Sikap

Sikap anak didik harus menjadi perhatian serius seorang pendidik (guru). Sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran

kepribadian yang memancar keluar (Arikunto: 2005).

Sikap seseorang akan menentukan bagaimana cara ia berbuat. Sikap anak yang baik akan mendukungnya untuk berhasil dalam proses pendidikan yang dijalannya. Sebaliknya, apabila sikap anak jelek maka sikapnya tersebut bisa menjadi penghalang baginya dalam belajar.

Berdasarkan paradigma di atas maka sangatlah wajar jika seorang guru diwajibkan untuk mengevaluasi sikap anak didiknya. Untuk mengevaluasi sikap anak didik bisa dilakukan melalui tes yang disebut Attitude test. Attitude test biasanya diberikan berbentuk skala sehingga disebut skala sikap atau attitude scale.

b) Evaluasi transformasi

Transformasi adalah alat pemroses dalam proses pendidikan yang sedang dilaksanakan. Transformasi juga dapat diartikan sebagai mesin pengolah yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi (Sudijono:2003).

Transformasi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu proses pendidikan. Ia akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimanapun baiknya in-put yang masuk dalam transformasi, tapi jika transformasi itu sendiri yang tidak baik, maka hasil yang baik belum tentu bisa dicapai. Untuk itu evaluasi terhadap transformasi perlu dilakukan.

Evaluasi terhadap transformasi tentu harus dilakukan terhadap semua komponen yang terlibat dalam transformasi tersebut. Komponen transformasi mencakup kurikulum, metode mengajar, media mengajar, guru yang mengajar, personel yang terlibat dalam mendukung berjalannya proses belajar mengajar, dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk berjalannya proses belajar mengajar.

a. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani “Curere” yang berarti jarak yang harus ditempuh pelari dari start hingga finish. Dalam bahasa Arab diartikan sebagai Manhaj. Al-Khauly menjelaskan Al-Manhaj sebagai

seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan (Muhaimin:2005).

Pendapat tentang apa sesungguhnya kurikulum bervariasi. Secara umum kurikulum itu bisa diartikan sebagai program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang ingin dicapai dibawah tanggung jawab sekolah yang mencakup tujuan yang ingin dicapai, isi program yang harus diberikan dan strategi untuk melaksanakan program tersebut (Sudjana:1995).

Kurikulum harus selalu di evaluasi, agar ia selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak ada satu satu kurikulum pun yang sesuai untuk segala zaman. Evaluasi terhadap kurikulum tentu harus mengevaluasi setiap komponennya. Evaluasi terhadap hanya salah satu komponen saja adalah tindakan yang tidak tepat karena semua komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Apabila tujuan dievaluasi maka isinya juga harus dievaluasi demikian dengan startegi pelaksanaan

kurikulum tersebut.

b. Metode mengajar

Metode atau metoda adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan (Pasaribu & Simadjuntak : 1983). Metode mengajar dengan demikian dapat diartikan sebagai cara sistematis yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Seorang guru/pendidik harus selalu mengevaluasi metoda yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini perlu dilakukan karena metoda mengajar itu tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan hal-hal lain yang terlibat dalam PBM.

Apabila guru tidak melakukan evaluasi terhadap metoda mengajar yang dipakainya, maka ia tidak akan pernah mendapatkan informasi tentang ketepatan metoda yang telah dipilihnya. Evaluasi terhadap metoda akan memberi masukan kepada guru apakah metodenya benar-benar memberi sumbangsih yang berarti dan dapat mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan.

c. Media pendidikan

Mengajar membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dan berbagai hal. Salah satu hal yang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar adalah media pengajaran.

Media pengajaran secara umum dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan materi pelajaran. Perantara tersebut bisa saja berupa alat peraga maupun sumber belajar.

Media sebagai alat peraga dapat diartikan sebagai media pengajaran yang digunakan oleh guru untuk memperagakan suatu materi pembelajaran. Alat peraga membutuhkan seseorang untuk memperagakannya, agar materi yang akan dipelajari dari media tersebut dapat dimengerti oleh anak didik. Contoh dari alat peraga ini adalah model ka'bah, model segitiga, dan lain sebagainya.

Media sebagai sumber belajar mempunyai fungsi yang berbeda dengan alat peraga, walaupun substansi bendanya bisa saja sama. Media sebagai sumber belajar tidak

membutuhkan seorang peraga, namun siswa bisa belajar sendiri dari media tersebut. Media itu apabila digunakan dengan benar akan dapat menghantarkan anak didik memahami materi pembelajaran. Contoh dari sumber belajar ini misalnya buku pembelajaran, rekaman pendidikan dan lain-lain.

Pemakaian media pendidikan harus memperhatikan beberapa hal yaitu kesesuaian dengan tujuan , materi karakteristik siswa, kemampuan guru, serta situasi dan kondisi sekolah. Hal-hal tersebut tentunya dengan tujuan akhir tercapainya tujuan dari pemakaian media itu yaitu untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Seorang guru harus melakukan evaluasi terhadap media yang dipakainya secara kontiniu agar ia selalu mendapatkan data tentang ketetapan media yang digunakannya dalam PBM.

d. Guru

Guru adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Secanggih apapun perkembangan ilmu dan teknologi guru akan selalu dibutuhkan. Tidak semua hal bisa dipelajari siswa dari teknologi, karena bagaimanapun kita menyadari bahwa teknologi itu juga ciptaan manusia yang tentunya tidak luput dari kekurangan.

Siapapun pasti setuju bahwa untuk menjadi seorang guru tidak cukup hanya berbekal keberanian untuk berdiri di depan kelas menyampaikan materi pelajaran. Untuk menjadi guru yang baik diperlukan syarat-syarat tertentu.

Secara umum seorang guru dipersyaratkan mempunyai berbagai kompetensi. UU no.14 tentang guru dan dosen mensyaratkan 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi personal, profesional, sosial, dan pedagogik.

Evaluasi terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru wajib selalu dilakukan. Evaluasi ini bertujuan agar guru selalu mendapatkan informasi tentang kemajuan

dan kekurangan kompetensi yang dimilikinya. Evaluasi terhadap kompetensi guru ini dapat dilakukan oleh guru yang bersangkutan secara pribadi maupun oleh orang atau lembaga yang berkompeten.

e. Personel dan sarana prasarana

Terlaksananya proses belajar mengajar tidak terlepas dari peranan personal yang ada di sekolah. Keterlibatan personal sangat diperlukan untuk menyediakan sarana dan prasarana serta kondisi yang diperlukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Personel dimaksudkan disini adalah orang-orang yang terlibat dalam penyediaan sarana dan prasarana seperti personel bagian kerumahtanggaan. Sarana dan prasarana adalah alat-alat dan gedung yang diperlukan untuk tempat dan pendukung pelaksanaan proses.

Personel yang baik tidak begitu berarti jika sarana dan prasarana tidak mendukung sebaliknya, walaupun sarana dan prasarana memadai namun personel yang harus menyediakannya tidak bertugas dengan baik maka tentunya keterlaksanaan proses belajar

dan mengajar juga diragukan akan berlangsung dengan baik.

Untuk mengetahui apakah sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah serta personel yang terlibat di dalam mendukung proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan maka harus dilakukan evaluasi.

c) Evaluasi Out-put

Output adalah orang yang menjadi keluaran dari suatu proses. Dalam proses belajar mengajar outputnya adalah siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar itu sendiri.

Output proses belajar mengajar harus dievaluasi agar diketahui seberapa jauh output tersebut mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tanpa melakukan evaluasi kita tidak akan pernah mengetahui apakah output yang telah kita hasilkan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Evaluasi terhadap output ini dilakukan terhadap kecakapan yang telah dimiliki oleh anak, baik itu kecakapan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Apabila kecakapan output sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka output

itu dikatakan berhasil, sebaliknya bila kecakapan output tidak sesuai atau belum mencapai kecakapan yang ada pada tujuan pembelajaran maka output tersebut dikatakan kurang atau belum berhasil.

D. JENIS EVALUASI PENDIDIKAN

Evaluasi pendidikan mempunyai beberapa bentuk atau jenis. Beberapa jenis evaluasi tersebut adalah evaluasi selektif, dignostik, penempatan, formatif, dan sumatif.

1. Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan seleksi, dimana pada seleksi ini ditentukan siapa yang berhak atau dapat mengikuti suatu program pendidikan, dan siapa yang tidak berhak atau tidak dapat mengikuti program tersebut.

Evaluasi seleksi biasanya digunakan sebagai alat untuk menyaring mahasiswa atau siswa baru yang akan diterima untuk memasuki sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi seleksi ini bisa menggunakan teknik tes maupun teknik non tes. Teknik tes biasanya digunakan untuk menyeleksi kemampuan kognitif calon peserta

program, maupun keterampilannya.

Teknik nontes biasanya dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang siswa yang juga akan menentukan lulus tidaknya ia mengikuti suatu program seperti tinggi badan, umur, dan lain sebagainya. Dengan dilakukannya evaluasi seleksi ini nantinya dapat dipilih orang-orang yang terbaik dari peserta seleksi untuk mengikuti program atau lembaga pendidikan.

2. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh calon peserta ataupun peserta yang mengikuti suatu program. Evaluasi diagnostik pada calon peserta program dilakukan untuk melihat pengetahuan, afeksi, dan keterampilan prasyarat yang harus dimiliki calon peserta tersebut.

Selain terhadap calon peserta program evaluasi diagnostik dilakukan juga terhadap peserta yang sudah mengikuti program untuk memonitor tingkat ketercapaian program oleh peserta dan melihat kelemahan-kelemahannya sehingga pengelola program dapat menyesuaikan program dengan tingkat ketercapaian dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki

peserta.

Evaluasi diagnostik ini bisa berbentuk tes maupun non tes. Tes digunakan untuk melihat aspek kognitif dan psikomotor peserta didik. Dari hasil tes akan diketahui dimana letak kelemahan seseorang peserta didik dalam menguasai materi pelajaran.

Untuk melihat aspek afektif digunakan teknik non tes. Alat yang bisa dipergunakan bisa saja wawancara, sosiometri, pengamatan, dan lain sebagainya. Hal ini seharusnya dilakukan guru beriringan dengan pelaksanaan tes diagnostik. Apabila anak mempunyai kelemahan-kelemahan dalam memahami materi seperti yang digambarkan hasil tes diagnostik, boleh jadi kelemahan itu karena sikap si anak kurang baik dalam belajar atau karena ada gangguan-gangguan lain yang menyebabkan si anak kurang nyaman dalam belajar.

3. Evaluasi Penempatan

Evaluasi jenis ketiga disebut evaluasi penempatan (placement). Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilakukan untuk menempatkan siswa pada kelompok-kelompok tertentu dalam suatu program yang akan dilaksanakan. Penempatan siswa pada kelompok-kelompok tertentu ini didasarkan pada penguasaan prasyarat dan penguasaan belajar yang

dimiliki peserta didik.

Evaluasi terhadap kemampuan prasyarat dan penguasaan belajar ini digunakan untuk menentukan kelompok-kelompok sebelum suatu program dijalankan. Siswa nantinya dikelompokkan berdasarkan penguasaan prasyaratnya dan penguasaan belajarnya. Diharapkan nantinya dalam satu kelompok akan lebih tercipta homogenitas, sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok tersebut. Seperti evaluasi sebelumnya evaluasi ini juga dapat dilakukan dengan tes maupun non tes.

4. Evaluasi Formatif

Jenis evaluasi ke empat adalah evaluasi formatif. Evaluasi formatif berasal dari kata form yang artinya bentuk, dengan demikian evaluasi formatif adalah dilakukan untuk melihat seberapa jauh siswa sudah terbentuk setelah mengikuti suatu program pada rentang waktu tertentu.

Evaluasi formatif ini dilaksanakan saat siswa masih dalam proses pelaksanaan program. Setelah program berjalan, setiap satuan waktu tertentu dilakukan evaluasi untuk melihat ketercapaian program oleh peserta. Dari hasil pencapaian peserta program ,

nantinya akan diketahui apakah program sudah berjalan dengan baik atau harus dilakukan perubahan-perubahan terhadap program.

Kalau ditelaah lebih lanjut, evaluasi formatif ini lebih berorientasi kepada proses dari pada kepada hasil. Hasil yang didapat dari evaluasi formatif itu penting, namun bukan hanya digunakan untuk melihat seberapa jauh anak menguasai apa yang harus dikuasainya. Yang lebih penting lagi adalah hasil evaluasi formatif ini nantinya akan memberi gambaran kepada pelaksanaan program seberapa jauh program tersebut telah berhasil.

Jika dari hasil evaluasi formatif ini nantinya diketahui hasil yang diperoleh siswa tidak memadai, maka dapat dilakukan analisa lanjutan mengapa hal tersebut sampai terjadi, dicari dimana sebenarnya kelemahan program. Dengan dilakukannya analisa ini diharapkan nantinya dapat dilakukan tindakan yang tepat pada proses selanjutnya sehingga nantinya bisa dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan. Apabila perbaikan-perbaikan yang diperlukan dapat dilaksanakan maka ketercapaian tujuan program akan lebih mungkin untuk didapatkan.

Dalam evaluasi hasil belajar, evaluasi formatif ini biasanya dilakukan setelah berakhirnya suatu unit program. Misalnya dalam proses belajar, pembelajaran fiqih selama satu semester adalah sebuah program. Pembelajaran fiqih ini nantinya dibagi menjadi unit-unit tertentu dalam bentuk pertemuan-pertemuan. Pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan biasanya dibagi menurut topik-topik tertentu. Satu topik materi fiqih yang diajarkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan disebut dengan unit program. Evaluasi setelah berakhirnya suatu unit program ini atau evaluasi formatif nantinya terlaksana dalam bentuk ulangan harian (UH) atau sering juga disebut dengan post test.

Evaluasi formatif ini biasanya dilakukan berulang kali, sesuai dengan banyaknya unit dalam suatu program. Makin banyak unit program tentunya akan semakin sering evaluasi formatif dilaksanakan. Sebaliknya, makin sedikit unit program tentunya juga akan makin sedikit frekuensi evaluasi formatif.

5. Evaluasi sumatif.

Jenis evaluasi yang terakhir adalah evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah berakhirnya suatu program. Pada

penjelasan tentang evaluasi formatif telah disinggung bahwa dalam pendidikan ada program dan ada unit program yang lebih kecil dibawahnya. Pelaksanaan pembelajaran suatu topik inti adalah unit program, sementara satu semester atau satu caturwulan merupakan satu program. Dengan demikian apabila dilakukan evaluasi pada akhir semester atau akhir caturwulan, maka evaluasi tersebut dikatakan evaluasi sumatif.

Evaluasi sumatif berorientasi kepada hasil. Maksud dari berorientasi kepada hasil adalah bahwa dalam evaluasi ini tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program atau peserta program. Hasil pencapaian peserta program nantinya akan menggambarkan hasil dari program itu sendiri. Apabila hasil peserta program baik, maka besar kemungkinan dapat ditarik kesimpulan program sudah berjalan dengan baik, dan demikian juga sebaliknya apabila tingkat keberhasilan peserta program kurang baik tentunya besar juga kemungkinan program tidak berjalan sebagaimana mestinya.

E. PRINSIP EVALUASI PENDIDIKAN

Melakukan evaluasi dalam bidang pendidikan tidak bisa dilakukan secara serampangan. Hasil evaluasi yang benar, baik, dan akurat hanya bisa didapatkan bila evaluator memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi. Prinsip merupakan serangkaian asas, aturan dasar, atau rambu-rambu yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan suatu kegiatan termasuk dalam kegiatan evaluasi pendidikan.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi. Sudijono menyatakan ada tiga prinsip utama evaluasi yaitu : 1.) Prinsip keseluruhan, 2.) Prinsip kesinambungan, dan 3.) Prinsip objektivitas (Sudijono:2003). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Arifin. Menurut Arifin ada empat prinsip yang harus diperhatikan yaitu: 1.) Kontinuitas, 2.) Keseluruhan, 3.) Objektivitas, dan 4.) Kooperatif.

Dari kedua pendapat di atas sebenarnya tidak terdapat perbedaan, hanya pada Arifin ada penambahan prinsip yaitu prinsip kooperatif. Pada dasarnya prinsip evaluasi itu bisa saja lebih dari 4 seperti kedua pendapat ini, akan tetapi keempat prinsip ini yaitu komprehensif, kontinuitas, objektivitas, dan kooperatif, dapat dianggap sebagai prinsip dasar evaluasi.

1. Komprehensif

Komprehensif artinya menyeluruh. Evaluasi yang komprehensif berarti kegiatan evaluasi dilakukan terhadap keseluruhan aspek dari objek evaluasi. Apabila objek evaluasi mempunyai empat aspek atau empat unsur, maka evaluasi juga dilakukan terhadap keempat unsur tersebut, bukan hanya kepada satu, dua, atau tiga unsur saja.

Sifat komprehensif dari evaluasi apabila dipakai dengan baik dalam melakukan evaluasi akan mengantarkan evaluator untuk mendapatkan data yang utuh tentang objek evaluasi. Dengan utuhnya gambaran yang didapatkan, diharapkan nantinya keputusan evaluasi yang dihasilkan juga akan lebih akurat.

Dalam evaluasi pendidikan terutama evaluasi hasil belajar siswa, kekomprehensifan itu harus mencakup 2 aspek yaitu aspek kurikulum atau materi dan aspek konstruk psikologis tujuan pembelajaran.

Komprehensif dari sisi materi pembelajaran artinya evaluasi itu dilakukan terhadap keseluruhan materi pelajaran yang tercakup dalam satu satuan program pendidikan. Satu satuan pendidikan bisa saja berbentuk satu caturwulan, semester, atau satuan

pendidikan berbentuk tingkat pendidikan seperti SD, SLTP ,dan SLTA.

Apabila dalam satu semester ada 10 materi pokok yang diajarkan kepada siswa, maka kesepuluh materi pokok itu harus dievaluasi, apakah sudah dipahami oleh siswa atau belum. Evaluasi tidak boleh dilakukan hanya pada beberapa bagian saja dari materi-materi yang ada dalam kurikulum.

Disamping komprehensif dari sisi materi pelajaran, sifat komprehensif juga ditunjukkan pada aspek dan konstruk psikologis pada tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif ,dan psikomotorik, maka evaluasi juga harus dilakukan pada semua aspek tersebut. Lebih jauh nantinya masing-masing aspek psikologis tersebut akan terdiri dari beberapa tingkat konstruktif psikologis. Kognitif umpamanya mempunyai 6 tingkat konstruk psikologi yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi. Apabila evaluasi akan dilakukan maka semua konstruk psikologis yang terkandung dalam tujuan pendidikan harus diperhatikan. umpamanya sebuah pelajaran pada aspek kognitif tujuan pembelajaran mencakup tiga konstruk yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, maka evaluasi

juga harus dilakukan terhadap ketiga aspek tersebut secara proporsional.

2. Kontinuitas

Prinsip berikutnya yang harus diperhatikan dalam evaluasi adalah kontinuitas. Kontinuitas artinya berkesinambungan atau terus-menerus. Evaluasi yang kontinu adalah evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal proses belajar mengajar diadakan sampai berakhirnya suatu program pendidikan.

Seorang evaluator yang melakukan evaluasi tidak boleh hanya melakukan evaluasi pada fase fase tertentu saja, umpamanya pertemuan pertama dievaluasi sementara hasil belajar siswa pada pertemuan pertemuan yang lain tidak dievaluasi. Evaluasi yang dilakukan secara tidak kontinuis ini nantinya tidak akan memberikan data perkembangan siswa secara baik ,karena setiap individu itu bisa saja mengalami pasang surut dalam pencapaian prestasi pelajar selama satu program pendidikan dijalankan.

Namun, bila dilakukan secara kontinuis, guru bisa mendapatkan gambaran tentang perkembangan siswa dari waktu ke waktu dengan lebih akurat. pasang surut prestasi belajar siswa baik dari sisi kognitif afektif maupun psikomotor akan terlihat dengan utuh.

3. Objektivitas.

Objektivitas merupakan prinsip yang harus dijunjung tinggi dalam pelaksanaan evaluasi . Apabila objektivitas ditinggalkan maka hasil evaluasi tidak lagi bisa dipertanggungjawabkan keakuratannya.

Objektivitas artinya bersifat apa adanya. Evaluasi yang bersifat objektif akan memberikan data apa adanya dari objek yang dievaluasi, tanpa terpengaruh oleh hal-hal yang lain yang tidak relevan dengan hal yang dievaluasi. Umpamanya, seorang guru mengevaluasi hasil belajar anak dalam menguasai topik pertama suatu pembelajaran. Dari hasil evaluasi seorang anak bernama X mendapatkan nilai 6. Evaluasi yang objektif tetap harus melaporkan bahwa anak tersebut mendapatkan nilai 6 tidak boleh dikurangi karena ia nakal, dan tidak boleh pula ditambah karena anak itu adalah anak kepala sekolah.

4. Kooperatif

Pelaksanaan pendidikan tidak hanya dilakukan sendirian tapi harus bekerja sama antara satu unsur dan unsur lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut . Kerjasama ini terkadang juga harus dilaksanakan dalam evaluasi.

Pada tingkat tertentu terkadang pengajaran tidak hanya dilakukan oleh satu orang guru, tetapi terdiri dari beberapa orang guru untuk satu kelas. Pada tingkat SLTP misalnya berlaku kebijakan guru bidang studi, artinya setiap bidang studi diajarkan oleh guru yang berbeda . Bahkan, adakalanya satu bidang studi dilaksanakan secara tim teaching.

Evaluasi yang kooperatif, atau evaluasi yang dilakukan secara bekerja sama, sangat diperlukan apabila kondisi seperti contoh diatas terjadi. Pengambilan keputusan terhadap satu orang siswa yang ditangani oleh team teaching akan sangat membutuhkan kerjasama yang baik antara guru atau orang-orang yang terlibat.

F. MAKNA EVALUASI PENDIDIKAN

Revolusi pendidikan mempunyai nilai bagi orang-orang yang tertentu yang berkepentingan dengan objek evaluasi. Makna evolusi ini bisa dirasakan oleh objek evaluasi itu sendiri (anak didik), guru, sekolah dan orang tua siswa.

1. Makna bagi siswa

Siswa adalah orang yang sangat berkepentingan terhadap hasil evaluasi terhadap dirinya. dari evaluasi ini siswa akan mengetahui sejauh mana ia telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari evaluasi ini ada dua kemungkinan yaitu:

a. Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan itu menimbulkan perasaan yang menyenangkan. Hal ini akan mendorong anak untuk mempunyai keinginan memperoleh lagi penilaian yang baik di lain waktu. Akibat dari keinginan tersebut akan memotivasi anak untuk lebih giat belajar agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

Keadaan sebaliknya juga bisa terjadi, dimana anak merasa puas dengan apa yang diperolehnya, sehingga menimbulkan kemalasan dalam belajar. Hal ini harus diperhatikan oleh guru dan orang tua siswa. agar hal ini tidak terjadi guru dan orang tua harus selalu mengingatkan anak didiknya untuk tidak cepat puas dengan apa yang telah diperoleh.

b. Tidak memuaskan

Hasil belajar tidak selalu memuaskan. Adakalanya karena sesuatu dan lain hal siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang bagus atau kurang memuaskan. Jika siswa tidak puas dengan apa yang ia peroleh maka hal itu bisa menjadi cambuk baginya untuk lebih giat belajar di kemudian hari agar perolehan nilai jelek yang ia alami tidak lagi terjadi.

Namun, adakalanya hasil penilaian yang jelek bisa juga bermakna negatif bagi anak didik tertentu. Beberapa siswa yang memotivasinya lemah akan putus asa dengan hasil jelek yang ia terima. Dalam hal ini guru dan orangtua harus bertindak bijaksana. Apabila anak didik memperoleh nilai jelek, maka berilah anak tersebut semangat bahwa ia mampu untuk memperoleh nilai lebih baik kalau ia bersungguh-sungguh berusaha, jangan dicela.

2. Makna bagi guru

Hasil belajar yang diperoleh anak juga bisa dijadikan ukuran bagi seorang guru untuk menilai usahanya dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Bagi guru makna evaluasi bisa sebagai berikut:

a. Guru bisa melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan anak didiknya.

Penilaian yang dilakukan oleh guru akan memberikan gambaran tentang kecakapan belajar siswa. Guru akan mengetahui siapa yang mengerti dan siapa yang tidak bahan pelajaran yang sudah disampaikan. Guru tersebut juga dapat mengetahui siapa yang berhak atau belum untuk melanjutkan pelajaran. Dengan adanya data data ini guru akan terbantu untuk menentukan tindakan yang lebih tepat, seperti kepada siapa harus lebih memberikan perhatian dalam PBM, siapa siswa yang perlu bantuan dan siapa yang tidak, dan lain sebagainya.

b. Guru akan mengetahui apakah materi yang disampaikan tepat bagi siswa.

Guru akan mengetahui apakah materi yang disampaikan sudah tepat atau belum, apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum . Apabila materi sudah tepat maka di masa yang akan datang tentu tidak perlu diadakan perubahan, sebaliknya bila materi yang disampaikan ternyata tidak tepat untuk mendukung pencapaian tujuan maka guru dapat melakukan penyesuaian materi

untuk dipergunakan dalam pembelajaran selanjutnya.

c. Guru mengetahui apakah strategi ataupun metode mengajar yang dilaksanakan tepat atau belum.

Strategi mengajar guru atau lebih dekatnya metode yang digunakan guru akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian kecakapan yang harus dimiliki oleh siswa. Apabila metode atau strategi yang digunakan tepat dalam artian sesuai dengan tujuan pembelajaran, sifat materi dan karakteristik siswa, maka besar kemungkinan PBM akan berhasil mengantarkan anak didik mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, seberapapun bagusnya tujuan pembelajaran dan anak didik, nilai strategi atau metode yang digunakan tidak tepat maka hal tersebut dapat menghalangi anak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari gambaran hasil penilaian guru akan mengetahui apakah strategi yang digunakan sudah cukup tepat atau belum. Hasil belajar kurang memadai dari setiap siswa akan memberikan gambaran tentang beberapa hal diantaranya kurang

tepatnya strategi atau metode yang digunakan . Apabila hasil belajar anak memadai atau memuaskan, hal ini juga bisa memberikan indikasi bahwa strategi atau metode pembelajaran yang digunakan sudah cukup tepat.

Dari gambaran di atas seorang guru bisa menentukan apakah akan melanjutkan atau merevisi strategi atau metode yang akan ia gunakan di masa yang akan datang.

3. Makna bagi sekolah

Selain bagi guru dan anak didik, hasil evaluasi juga bermakna bagi pihak sekolah. Makna bagi pihak sekolah adalah sebagai berikut:

1. Apabila guru guru mengadakan evaluasi dan mendapatkan gambaran bagaimana hasil belajar siswanya, maka dapat pula diketahui apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan yang seharusnya atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
2. Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

3. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah apakah hal-hal yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh oleh siswa (arikunto: 2005).

4. Makna bagi orang tua

Di samping bagi siswa, guru, dan sekolah, sebenarnya hasil penilaian pun memiliki makna bagi orang tua siswa. Makna tersebut antara lain adalah hal-hal berikut:

1. Dari hasil belajar yang diperoleh orang tua bisa mendapatkan gambaran tentang usaha belajar yang dilakukan sang anak. apakah usahanya sudah baik atau belum. Kalau sudah orang tua bisa mengapresiasi dengan penghargaan tertentu sehingga anak tetap giat belajar sementara kalau belum, orang tua bisa mendorong anak untuk lebih giat belajar.
2. Orang tua bisa mawas diri apabila anak menunjukkan prestasi yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Orangtua bisa membantu anak mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga

anak bisa menunjukkan prestasi sesuai dengan kemampuannya.

3. Dari laporan hasil evaluasi orang tua mendapatkan gambaran umum tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah, sehingga bisa memberikan masukan kepada sekolah apabila dirasa ada kegiatan-kegiatan yang kurang perlu yang membuat anak kekurangan waktu untuk belajar dengan baik.

BAB II

LANGKAH-LANGKAH EVALUASI

Evaluasi pendidikan seperti juga kegiatan-kegiatan yang lain tentu mempunyai prosedur-prosedur yang harus diikuti. Prosedur atau langkah-langkah yang ditetapkan akan membuat kegiatan evaluasi berjalan lebih sistematis.

Apa saja langkah-langkah yang harus diikuti dalam evaluasi pendidikan?

Sudijono mengemukakan ada 6 langkah utama dalam evaluasi yaitu: 1.) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar, 2.) Menghimpun data, 3.) Melakukan verifikasi data, 4.) Mengolah dan menganalisis data, 5.) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, 6.) Tindak lanjut hasil evaluasi.

Pendapat lain dikemukakan Julien C. Stanley dalam Nurkencana dan Sunartana. Stanley mengatakan bahwa langkah-langkah evaluasi itu mencakup: menetapkan tujuan program, memilih alat yang layak, pelaksanaan pengukuran, memberikan skor, menganalisa dan menginterpretasi skor, membuat catatan yang baik, dan menggunakan hasil-hasil pengukuran (Nurkencana dan Sunartana:1992).

Bila pendapat-pendapat diatas dianalisa dapat ditarik kesimpulan bahwa prosedur evaluasi sesungguhnya terdiri dari tiga langkah utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

A. PERENCANAAN

Perencanaan merupakan langkah awal kegiatan evaluasi . Perencanaan merupakan suatu kegiatan menentukan dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan evaluasi. Evaluasi tidak boleh dilaksanakan tanpa perencanaan sesuai kehendak guru saja.

Perencanaan mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kegiatan evaluasi . Adanya perencanaan akan membuat evaluasi terlaksana sistematis, efektif, dan efisien. Sistematis berarti evaluasi berjalan dengan teratur dimana antara komponen-komponen dalam evolusi itu bisa bekerja sama dan menjalankan fungsinya dengan baik. Efektif artinya evaluasi yang dilakukan tepat sasaran, sementara efisien berarti evaluasi dapat dilakukan secara baik dengan pemakaian waktu, biaya, dan tenaga yang minim.

Kegiatan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan evaluasi ini ada 6 langkah yaitu 1)Merumuskan tujuan, 2)Menetapkan aspek yang akan dinilai, 3) Memilih dan menentukan teknik, 4) Menyusun alat ukur ,5) Menentukan tolak ukur, 6) Menentukan frekuensi (Sudijono:2003).

1. Merumuskan tujuan evaluasi

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai . Tujuan memberikan pedoman kepada orang yang melakukan evaluasi apa yang harus ia capai, bagaimana cara mencapainya dan bagaimana mengukur apakah yang diharapkan tersebut tercapai atau tidak. Tanpa adanya tujuan, maka evaluasi tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam perencanaan evaluasi tujuan yang ingin dicapai harus dirumuskan dengan jelas. Secara umum setiap kegiatan evaluasi tentu bertujuan untuk melihat keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan . Namun perumusan tujuan yang dimaksud disini lebih spesifik untuk mengukur hasil belajar anak pada kompetensi dasar 1, melihat kecakapan siswa setelah belajar satu semester, dan lain sebagainya.

Tujuan harus dinyatakan secara eksplisit (jelas). Dengan adanya tujuan yang jelas maka lebih mudah untuk melakukan langkah-langkah perencanaan berikutnya.

2. Menetapkan aspek yang akan dievaluasi

Setelah tujuan ditentukan maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menetapkan aspek yang akan dinilai . Tidak semua aspek yang ada dalam tujuan pembelajaran harus dievaluasi dalam satu kali evaluasi. Aspek-aspek yang berbeda terkadang memang harus dievaluasi dengan cara yang berbeda.

Aspek dalam evaluasi ada 3 yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan siswa yang bersifat teoritis keilmuan. Aspek kognitif yang akan dievaluasi dari siswa adalah kecakapan siswa adalah menguasai materi materi pelajaran yang telah disampaikan.

Aspek kedua adalah aspek afektif. Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang tertanam dalam diri siswa sebagai hasil lanjutan dari pengetahuannya tentang sesuatu. Apabila siswa sudah memiliki pengetahuan tentang sesuatu, maka seyogianya ia juga memiliki sikap dan nilai yang positif sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

Aspek ketiga adalah aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik adalah aspek yang berhubungan dengan penguasaan keterampilan tertentu oleh siswa yang mengandung gerakan-gerakan sebagai hasil dari

koordinasi otot tubuh. Contoh dari aspek psikomotorik ini misalnya kemampuan menggerakkan dengan baik, melakukan gerakan shalat dengan benar dan sebagainya.

Menentukan aspek apa yang akan dievaluasi tidak bisa ditentukan secara bebas begitu saja. Aspek apa yang akan dievaluasi ditentukan oleh tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran mengandung ketiga aspek tersebut tentunya agar evaluasinya menyeluruh ketiga aspek tersebut harus dievaluasi, namun bila tujuan pembelajaran hanya mengandung satu atau dua aspek saja, maka evaluasi juga hanya dilakukan kepada satu atau dua aspek tersebut saja.

Jadi, guru harus menentukan pada tahap kedua ini aspek apa yang akan di nilainya dalam kegiatan evaluasi, aspek kognitif, afektif, atau psikomotor. Penentuan aspek ini terutama sekali diperlukan untuk menentukan teknik apa yang tepat digunakan untuk menghimpun data dari masing-masing aspek yang ada.

3. Memilih dan menentukan teknik

Teknik evaluasi pendidikan terbagi kepada dua golongan besar yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes seringkali disebut dengan ujian, karena apabila tes diadakan maka yang terjadi di sana adalah kegiatan menguji sejauh mana anak menguasai sesuatu. Teknik non tes tidak bersifat menguji, pada teknik ini anak diminta melakukan sesuatu sesuai kemampuannya.

Untuk memilih mana teknik yang akan kita pakai sangat tergantung pada keputusan tentang aspek yang akan dinilai. Tidak semua aspek cocok dengan salah satu teknik. Adakalanya suatu teknik tidak tepat untuk mengukur satu aspek tetapi sesuai untuk mengukur aspek yang lain. Teknik tes biasanya digunakan untuk aspek kognitif dan psikomotor, sementara non tes lebih banyak digunakan untuk mengukur afektif.

4. Menyusun alat ukur

Masing-masing teknik di atas mempunyai beberapa alat untuk mengukur. Teknik tes biasanya bisa berbentuk tes lisan, tulisan, dan perbuatan. Bentuk soal ujian atau tes bisa berbentuk objektif atau berbentuk essay atau kolaborasi antara keduanya. Sementara itu, teknik non tes juga mempunyai banyak

alat ukur seperti wawancara, observasi, skala sikap, sosiometri, portofolio, dan sebagainya.

Evaluator dapat memilih salah satu alat ukur yang ada sesuai dengan teknik yang telah dipilih. Pemilihan alat ini harus memperhatikan ketepatan untuk mengukur tujuan pembelajaran. Pemilihan nantinya dilanjutkan dengan penyusunan alat ukur yang telah dipilih.

Penyusunan alat ukur harus dilakukan sejak jauh-jauh hari. Biasanya alat ukur ini pada tingkat pendidikan SD, SLTP, dan SLTA dilakukan berbarengan dengan pembuatan Satuan Pembelajaran (SP) atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penyusunan alat ukur harus dilakukan sesuai dengan rambu-rambu alat ukur yang baik. Kalau diperlukan, alat ukur yang akan digunakan dalam proses evaluasi dapat diujicobakan dan dianalisa terlebih dahulu agar benar-benar akurat.

5. Menentukan tolak ukur

Setelah alat evaluasi disusun, langkah selanjutnya adalah menentukan tolak ukur. Tolak ukur adalah suatu aturan yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan nilai yang didapat oleh peserta evaluasi. Tanpa acuan yang jelas maka evaluator akan

mengalami kesulitan untuk menentukan nilai siswa.

Dalam evaluasi ada dua acuan penilaian yang bisa dipakai oleh siswa itu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pemakaian kedua acuan ini harus disesuaikan dengan ketentuan pihak yang berwenang , yang biasanya dicantumkan dalam kurikulum yang sedang berlaku .

6. Menentukan frekuensi

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah menentukan frekuensi atau jadwal evaluasi. Pada tahap ini evaluator harus memutuskan berapa kali evaluasi akan dilakukan dan kapan evaluasi tersebut akan dilakukan.

B. PELAKSANAAN

Setelah perencanaan rampung, langkah selanjutnya dalam evaluasi adalah melaksanakan evaluasi itu sendiri. Dalam pelaksanaan evaluasi ini ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Kegiatan-kegiatan ini harus dilakukan secara sistematis. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan terdiri dari pengumpulan data, verifikasi data, mengolah dan menganalisis data, menginterpretasi dan menarik kesimpulan. Penjelasan masing-masing langkah ini sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah kegiatan mengumpulkan segala informasi dari objek evaluasi. Kegiatan mengumpulkan data ini dilakukan untuk memenuhi tujuan evaluasi yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul nantinya tergantung pada teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, apakah teknik tes ataupun non tes.

Pengumpulan data ini terdiri dari beberapa kegiatan. Kegiatan pertama adalah melaksanakan ujian atau membagikan alat ukur kepada siswa untuk dijawab. Setelah dijawab langkah ke-2 adalah memeriksa jawaban siswa dengan membandingkan antara jawaban yang diberikan oleh siswa dengan kunci jawaban soal, dari hasil pemeriksaan ini nantinya akan dihasilkan skor berupa angka. Kedua kegiatan ini dalam pengertian evaluasi terdahulu disebut dengan kegiatan pengukuran.

Dalam melakukan pengukuran, seringkali terjadi kekeliruan kekeliruan. Sudijono mengemukakan ada beberapa sumber penyebab dan jenis error (kekeliruan) yang dapat terjadi dalam pengukuran. Jenis, sumber penyebab, dan jenis error tersebut dapat diringkas dalam matriks sebagai berikut:

| SUMBER PENYEBAB TERJADINYA ERROR | LATAR BELAKANG TERJADINYA ERROR | JENIS ERROR |
|---|---|---------------------------------|
| Alat evaluasi (alat pengukur) hasil belajar | Butir-butir soal yang dikeluarkan dalam tes tidak mencerminkan atau tidak merupakan wakil yang representatif dari keseluruhan bahan pelajaran yang seharusnya diteskan. | Sampling error |
| Evaluator / tester (guru, dosen, penguji) | Evaluator (tester) bertindak kurang teliti atau kurang cermat dalam penghitungan angka-angka | Scoring error dan ranking error |
| | Suasana batin yang menyelimuti diri evaluator: resah, susah, murung, dan sebagainya. | |
| | Sifat "pemurah" atau "pelit" yang melekat pada diri evaluator. | |
| | Evaluator terpengaruh oleh hasil penilaian yang diberikan teman sejawatnya (hallo effect). | |
| | Evaluator terpengaruh oleh hasil tes yang dicapai peserta didik pada waktu yang lalu (kesan masa lalu). | |

| | | |
|------------------------------------|--|----------------|
| Peserta didik/peserta tes (testee) | Peserta tes (testee) bermain tebak terka/berspekulasi/melakukan kerjasama yang tidak sehat di dalam mengerjakan soal-soal tes. | Guessing error |
| | Kondisi fisik, kondisi psikis, dan nasib sial yang menimpa diri testee pada saat berlangsungnya tes/evaluasi hasil belajar. | Scoring error |
| Situasi testing | Suasana gaduh, kacau, bising, pengawasan tes terlalu ketat atau terlalu longgar. | Scoring error |

(Sumber: Sudijono:2003)

Disamping pendapat diatas Mochtar Buchori juga mengemukakan sumber-sumber kekeliruan atau kesesatan data. Mochtar Buchori dalam Nurkencana dan Sunartana menyatakan bahwa sumber sumber kesesatan bisa saja berasal dari hal-hal berikut ini yaitu:

- 1) Kurang sempurnanya alat evaluasi. alat evaluasi yang kurang sempurna seperti alat yang tidak valid, konstruksi alat yang jelek, pedoman atau petunjuk yang tidak jelas, dan lain sebagainya bisa menyebabkan orang yang dievaluasi tidak

memahami alat ukur dengan baik. Kekurangpahaman peserta evaluasi dengan alat ukur akan menimbulkan kesalahan dalam menjawab atau memberikan data sehingga dengan sendirinya data yang terkumpul menjadi data yang salah juga.

- 2) Pelaksanaan prosedur evaluasi yang kurang baik. Pelaksanaan prosedur evaluasi juga menyumbang terhadap keakuratan data. Apabila evaluasi dilaksanakan dengan baik maka data yang diberikan juga cenderung baik, dan sebaliknya apabila evaluasi berjalan kurang baik, misalnya siswa saling mencontek, suasana tempat evaluasi yang kurang nyaman, maka data yang didapatkan sangat mungkin mengandung kesalahan-kesalahan.
- 3) Kurang sempurnanya pencatatan hasil evaluasi. Terkadang evaluator karena satu dan lain hal bisa saja melakukan kesalahan dalam melakukan pencatatan skor siswa. Kesalahan pencatatan skor seperti salah menjumlah, akan membuat data yang didapatkan juga salah. (Nurkencana dan Sunartana:1992)

2. Verifikasi data

Data akan diolah dalam evaluasi harus merupakan data yang akurat dan benar. Data yang benar akan mengantarkan evaluator untuk membuat keputusan benar. Sebaliknya, data yang salah akan membuat evaluator mengambil keputusan-keputusan yang salah pula. Guna mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan dan akan diolah tersebut benar atau malah mengandung kesalahan maka diadakan verifikasi data.

Verifikasi data pada dasarnya adalah suatu kegiatan menyelidiki dan memeriksa keadaan data yang terkumpul dari kegiatan pengumpulan data. Pemeriksaan itu biasanya dilakukan dengan cara memilah-milah mana data yang benar dan mana data yang kurang atau tidak benar berdasarkan standar data yang telah ditetapkan.

Apabila data yang dikumpulkan terbukti semuanya benar maka data tersebut bisa dilanjutkan untuk diolah. Namun, adakalanya data yang dikumpulkan mengandung kesalahan-kesalahan. Kesalahan pada data bukan tidak mungkin terjadi, untuk itu bila kita melihat kejanggalan-kejanggalan pada data maka data tersebut harus diverifikasi, jangan langsung diolah.

Data yang salah biasanya memberikan indikasi tertentu. Nurkencana dan Sunartana menyatakan tanda-tanda kesesatan yang bisa kita jadikan pedoman diantaranya ada dua yaitu:

- 1) Apabila data yang kita hadapi memberikan gambaran yang sangat berbeda dengan gambaran gambaran yang telah kita peroleh sebelumnya.
- 2) Apabila distribusi data yang diperoleh jauh sekali menyimpangnya dari kurva normal.

Apabila tanda-tanda tersebut diatas ditemui maka evaluator harus meneliti kira-kira dari manakah sumber kekeliruan yang telah terjadi. Untuk menentukan dari mana sumber kesesatan maka evaluator tinggal mempertimbangkan sumber sumber kesesatan seperti yang telah dikemukakan pada tahap pengumpulan data. Dari pertimbangan terhadap sumber kesesatan, evaluator bisa melakukan tindak lanjut yang diperlukan seperti pengulangan pengumpulan data jika data salah secara keseluruhan atau tindakan-tindakan yang lain. Apabila data telah selesai mengalami verifikasi, maka data dapat diolah lebih lanjut.

3. Mengolah dan menganalisis data

Mengolah dan menganalisis data pada dasarnya adalah memberi makna terhadap data sehingga data tersebut lebih dapat "berbicara". Dalam mengolah dan menganalisis data ini bisa digunakan teknik statistik maupun non statistik, tergantung jenis data yang akan diolah.

Pengolahan dan analisis data ini biasanya untuk memberikan gambaran umum tentang data, sehingga dapat memberikan informasi informasi yang lebih lengkap dan berharga. Gambaran umum tentang data ini biasanya dapat diberikan apabila data telah diolah dengan memasukkan ke dalam tabel, grafik, dilakukan penghitungan penghitungan seperti penghitungan rata-rata, standar deviasi, dan sebagainya.

4. Menginterpretasi dan menarik kesimpulan

Menginterpretasi adalah menafsirkan data yang telah didapatkan. Interpretasi sebenarnya merupakan pemberian makna verbal dari data yang telah diolah. Kalau yang akan diinterpretasi adalah skor hasil belajar siswa maka hasil dari interpretasi ini akan menghasilkan nilai siswa. Kegiatan interpretasi inilah yang dalam istilah evaluasi disebut dengan kegiatan penilaian (evaluasi).

Melakukan interpretasi terhadap hasil belajar anak tidak dapat dilakukan bebas sesuai kemampuan evaluator. Interpretasi tersebut harus berdasarkan atau berpedoman kepada standar tertentu. Standar dalam interpretasi skor menjadi nilai biasanya tergantung standar penilaian yang dipakai, apakah penilaian acuan norma (PAN) atau penilaian acuan patokan (PAP).

Apabila nilai anak telah diketahui maka berdasarkan nilai tersebut dapat diambil kesimpulan atau keputusan terhadap peserta evaluasi dalam bentuk penentuan lulus atau tidak lulus, tuntas atau tidak tuntas, kompeten atau tidak kompeten, dan lain sebagainya.

C. TINDAK LANJUT

Kesimpulan evaluasi bisa beragam sesuai data yang telah diolah. Kesimpulan bisa saja baik atau buruk atau malah setengah baik atau setengah buruk. Proses belajar mengajar yang dievaluasi dari hasil belajar siswa yang mengikuti proses tersebut bisa berhasil atau tidak berhasil. Berhasil atau tidak berhasilnya PBM dan siswa yang belajar tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja. Apapun hasil evaluasi, hal tersebut harus ditindaklanjuti secara konkret.

Dalam evaluasi hasil belajar tindak lanjut biasanya dilakukan terhadap siswa. Tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa ada dua bentuk yaitu berupa kegiatan pengayaan atau kegiatan remedial. Tindak lanjut terhadap siswa yang pertama adalah berbentuk pengayaan. Pengayaan adalah kegiatan memberikan bahan tambahan kepada siswa yang dianggap mempunyai potensi lebih dalam memahami materi pelajaran. Supaya potensi lebih yang dimiliki siswa tidak terabaikan begitu saja maka jika dari hasil evaluasi terlihat siswa yang mempunyai potensi lebih ini diberikan kegiatan pengayaan.

Bentuk kedua dari tindak lanjut terhadap siswa adalah remedial. Remedial artinya pengulangan. Pengulangan atau remedial diberikan kepada siswa yang terbukti dari hasil evaluasi tidak memenuhi standar penguasaan minimal. Remedial tidak identik dengan ujian ulangan, tapi ujian ulangan harusnya hanya merupakan salah satu bagian dari kegiatan remedial. Remedial harusnya dimulai dengan melakukan analisa guru di mana sebenarnya letak kelemahan seorang anak didiknya. Apabila hasil analisa sudah didapatkan maka seorang guru bisa merencanakan (sebaiknya dibuatkan juga siswa yang bersangkutan pada tahap ini), strategi apa yang harus dilakukan siswa untuk mempelajari kembali bagian-

bagian yang tidak dikuasainya. Setelah semua kegiatan diatas dilakukan baru diadakan ujian ulangan untuk melihat apakah siswa sudah bisa menguasai kecakapan yang telah ditentukan.

Bagi guru tindak lanjut merupakan sebuah keharusan juga. Dari hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa, guru sebenarnya bisa mengukur sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakannya. Tindak lanjut bagi guru bisa dalam dua bentuk pula yaitu kegiatan revisi atau kegiatan pengembangan.

Kegiatan revisi adalah kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Apabila dari hasil penelaahan guru mengetahui ada kekurangan-kekurangan dalam perencanaan proses belajar mengajar yang telah dibuatnya atau kekurangan dalam pelaksanaannya, maka guru harus merevisi bagian-bagian yang kurang baik tersebut. Evaluator harus mencari cara supaya kekurangan tersebut tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang. Namun, apabila guru tidak menemukan kekurangan-kekurangan, maka evaluator seharusnya tidak mendiamkan begitu saja keberhasilan tersebut.

Sebaiknya evaluator memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan seperti guru-guru lain, teman sejawat, sehingga program yang berhasil tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam melaksanakan kegiatan.

BAB III

PENGEMBANGAN TES HASIL BELAJAR

A. PENGERTIAN TES

Tes merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam menghimpun data dalam evaluasi, termasuk evaluasi pendidikan. Teknik ini merupakan teknik tertua yang dipakai dalam mengumpulkan data sehingga sering orang beranggapan tidak ada evaluasi hasil belajar kalau tidak ada tes.

Apa sesungguhnya tes itu?

Secara bahasa kata tes berasal dari bahasa Perancis kuno "testum" yang artinya piring untuk menyisahkan logam logam mulia. Dalam bahasa Inggris ditulis *test* dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan tes, ujian atau percobaan (Sudijono:2003).

Secara istilah evaluasi banyak ahli yang mengemukakan apa sesungguhnya tes tersebut. Sudijono menyatakan tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian (Sudijono:2003). Menurut Ebel dan Frisbie dalam Zainul dan Nasution "*Test is a measure containing asset of questions, each of which can be said have a correct answer*" (Zainul dan Nasution:2005). Pendapat lain dikemukakan oleh Nurkencana dan Sunartana, menurut mereka tes adalah suatu cara untuk

mengadakan penilaian dengan menggunakan suatu tugas atau sekelompok tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai anak lain atau dengan nilai standar yang telah ditetapkan (Nurkencana dan Sunartana:1992).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat yang berbentuk pertanyaan atau serangkaian tugas yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukur kemampuan seseorang. Kalau dihubungkan dengan pendidikan atau hasil belajar maka dapat dikatakan tes adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu aspek pendidikan atau mengukur hasil belajar di mana alat tersebut berbentuk serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dilakukan oleh siswa.

Sehubungan dengan teks ini ada beberapa istilah yang terkait yaitu tes, testing, tester, dan testee. Tes adalah alat untuk mengukur, testing adalah ujian atau pelaksanaan tes, tester adalah pengujinya, sedangkan testee adalah orang yang dites.

B. JENIS-JENIS TES

Tes secara umum banyak jenisnya tergantung dari sudut pandang mana kita melihat. Tes bisa saja dilihat dari bentuk soal, dari status tes, dan dari segi cara dan respon yang dikemukakan peserta tes.

Bila dilihat dari segi bentuk soal, tes secara umum terbagi atas tes objektif dan tes essay (uraian). Tes objektif sendiri nantinya bisa berbentuk tes benar salah, pilihan ganda, jawaban singkat, dan menjodohkan. Tes essay juga mempunyai beberapa bentuk yaitu essay bebas, essay terbatas, dan essay terstruktur.

Sudut pandang lain melihat jenis tes dari segi status tes. Status tes juga terbagi kepada dua yaitu ada tes yang berstatus tes buatan guru (non standar) dan tes standar. Tes buatan guru biasanya adalah tes yang dibuat guru untuk digunakan kepada siswa yang diajarkannya. Sementara itu, tes standar adalah teks yang dibuat oleh tim ahli dan telah melalui analisa yang jelas, dan biasanya digunakan untuk mengukur sesuatu pada lingkup yang luas.

Tes juga dapat dipandang dari segi respon yang harus diberikan peserta tes. Dari segi ini terbagi menjadi 3 yaitu tes lisan, tulisan, dan perbuatan. Tes lisan adalah tes yang menghendaki jawaban atau respon lisan. Di sini

peserta tes langsung menjawab pertanyaan yang diberikan dengan lisan. Tes tulisan adalah tes yang menghendaki respon ditulis pada kertas jawaban, sedangkan tes tindakan adalah tes yang menghendaki respon berupa tindakan atau perbuatan. Tes tindakan ini sering juga disebut tes praktek.

Guna pemahaman yang lebih baik masing-masing tes ini akan dijelaskan pada uraian-uraian berikutnya dalam bab ini.

C. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN TES HASIL BELAJAR

Penyusunan tes, termasuk tes hasil belajar harus dilakukan secara sistematis. Penyusunan yang sistematis dapat dilakukan bila memperhatikan langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah yang harus dilakukan bila ingin melakukan penyusunan tes secara sistematis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan tes
2. Menentukan aspek tujuan yang ingin diukur
3. Menentukan materi yang akan di tes
4. Membuat tabel spesifikasi
5. Menentukan bentuk soal
6. Menulis soal

7. Merakit soal

Keterangan lebih lanjut tentang langkah-langkah tersebut diatas adalah sebagai berikut :

1) **Menentukan tujuan tes**

Dalam menyusun teks hal pertama adalah menentukan tujuan dari tes tersebut. tujuan tes misalnya untuk mengetahui hasil belajar anak setelah belajar 1 kompetensi dasar, biasa disebut ulangan harian atau untuk tes akhir semester.

2) **Menentukan aspek tujuan yang ingin diukur**

Setelah ditentukan tujuan tes diketahui, kemudian tentukan aspek tujuan pembelajaran yang akan diukur. Pada saat menentukan aspek tujuan pembelajaran ini terlebih dahulu tentukan aspek yang ada pada tujuan umum atau kompetensi dasar yang ingin diukur. Kalau aspek pada tujuan umum sudah diketahui kemudian tentukan aspek pada tujuan khusus atau indikator pencapaian kompetensi yang ingin diukur.

Tujuan umum pembelajaran biasanya terdiri dari salah satu dari tiga aspek atau ranah tujuan pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ketiga aspek atau ranah ini tidak semuanya tepat untuk dites. Ranah yang tepat menggunakan test biasanya aspek kognitif dan psikomotor, sedangkan aspek afektif lebih baik menggunakan teknik non tes. Ranah kognitif dan psikomotor biasanya juga menghendaki bentuk tes yang berbeda. Kognitif biasanya dilakukan dengan tes lisan dan tulisan sementara aspek psikomotor menggunakan tes tindakan atau tes praktek.

Setelah diputuskan renang yang akan di tes selanjutnya melihat tingkatan ranah indikator pencapaian atau tujuan khusus dari masing-masing ranah tersebut. Tingkatan ranah indikator pencapaian yang akan diukur harus sama dengan tingkatan indikator pencapaian yang sudah disusun pada saat perencanaan proses belajar mengajar. Tingkatan ranah pada indikator yang akan diukur ini dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Satuan Pelajaran (SP) yang telah disusun oleh guru.

3) Menentukan materi yang akan dites

Setelah tahu indikator yang akan dites, tentukan lingkup materi standar yang berhubungan dengan bahan yang akan dites. Dengan mendapatkan pedoman dari materi tes yang akan disusun menjadi lebih jelas.

4) Membuat tabel spesifikasi

Banyaknya materi atau tujuan yang akan diteskan tergantung pada tes apa yang dilakukan. Jika tes yang dilakukan adalah tes formatif dimana lingkup materinya akan dites hanya untuk satu kompetensi dasar, maka tujuan yang akan diukur mungkin hanya sedikit sehingga bisa diteskan semuanya. Tapi, tes pasti ada yang berbentuk tes sumatif, dimana bahan dan tujuan yang akan diteskan itu sangat banyak, karena terdiri dari kompetensi dasar dan materi dari satu semester.

Bila tujuan atau indikator pencapaian kompetensi sedikit, maka bisa saja diteskan semua, maka harus diambil wakil-wakil dari tujuan pembelajaran tersebut. Agar wakil-wakil yang diambil tersebut dapat representative maka dibuatlah kisi-kisi soal atau dikenal juga dengan tabel spesifikasi. Apa dan bagaimana membuat tabel spesifikasi akan dibahas pada subjudul tersendiri pada bab ini.

5) Menentukan bentuk soal

Setelah diketahui porsi masing-masing kompetensi dasar dan materi pelajaran, langkah selanjutnya adalah menentukan bentuk soal yang akan dibuat. Bentuk soal yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik materi

dan tujuan pembelajaran.

6) Menulis soal

Jika sudah diketahui bentuk soal yang akan ditekankan, langkah selanjutnya adalah menulis masing-masing soal dari tiap-tiap bagian kompetensi dasar atau materi pelajaran. Penulisan soal ini harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal yang baik, baik dari segi bahasa, materi, maupun konstruksinya.

7) Merakit soal

Setelah semua soal ditulis, dilakukan perakitan soal. Perakitan soal ini kegiatannya berupa mengelompokkan soal-soal sesuai jenisnya, dan memberi petunjuk soal.

Untuk soal yang merupakan soal buatan guru maka ke-7 langkah diatas sudah cukup, salah sudah menjadi master soal yang siap diperbanyak sesuai kebutuhan. Namun bila soal akan distandardisasi maka ada langkah tambahan yaitu:

8) Uji coba soal

Uji coba adalah kegiatan mengeteskan soal yang sudah dirakit pada sampel testee. Uji coba ini dilakukan untuk mendapatkan data untuk dianalisa guna menentukan kualitas soal yang telah dibuat.

9) Analisa hasil uji coba

Setelah didapatkan data uji coba data-data tersebut dianalisa. Analisa ini mencakup beberapa hal diantaranya untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, daya beda, indeks kesukaran, dan lain sebagainya.

10) Revisi

Bila data yang didapatkan menunjukkan adanya kekurangan pada soal-soal yang telah diujicobakan maka harus dilakukan revisi terhadap soal tersebut. Revisi diperlukan untuk menyempurnakan soal-soal yang dianggap kurang sempurna.

11) Pembuatan master soal

Master soal adalah sebuah tes yang sudah lengkap mencakup petunjuk soal dan soalnya. Master inilah nantinya yang akan diperbanyak untuk digunakan secara luas.

D. CIRI-CIRI TES YANG BAIK

Pada penjelasan terdahulu sudah dikatakan bahwa test adalah suatu alat yang berbentuk pertanyaan atau serangkaian tugas yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukur kemampuan seseorang.

Mengukur kemampuan seseorang, apalagi mengukur kemampuan siswa yang sifatnya lebih banyak yang abstrak daripada yang konkrit membutuhkan alat yang betul-betul baik. Sebagai sebuah alat tes mempunyai beberapa ciri-ciri untuk dapat dianggap baik yaitu valid, reliable, praktis, objektif, dan ekonomis.

a. Valid

Istilah valid seringkali digunakan bersamaan dengan validitas. Valid adalah kata sifat sedangkan validitas adalah kata benda. Kedua istilah ini harus digunakan secara tepat. Valid digunakan untuk menyatakan sifat dari sesuatu, sedangkan validitas digunakan untuk menunjukkan sebuah benda abstrak.

Secara bahasa dapat dijelaskan bahwa valid berasal dari bahasa Inggris, dan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Valid seringkali diartikan sebagai sah dan tepat. Ketiga kata ini sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama. Sebuah tes yang valid berarti adalah sebuah tes yang sah, yang tepat.

Tes yang baik harus valid. Sebuah tes dikatakan valid apabila kelas tersebut dapat secara tepat mengukur apa yang hendak diukurnya. Apabila seorang guru atau evaluator hendak mengukur

kecakapan kognitif siswa pada aspek pemahaman, maka ia harus membuat soal yang dari bahasa dan perintah soal tersebut tergambar suruhan kepada siswa untuk menjawab sesuatu hingga tergambar pemahamannya dengan jelas.

Sebuah soal yang baik dapat diukur validitasnya dengan dua cara yaitu secara logis dan secara empiris. Analisa secara logis nantinya dilakukan melalui analisa dengan pemikiran sedangkan validitas empiris dilakukan dengan menggunakan uji statistik terhadap serangkaian data yang didapat dari lapangan setelah tes tersebut diujicobakan.

b. Reliabel

Reliabel, seperti halnya valid, berasal dari bahasa Inggris *reliable*, diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi reliabel yang artinya dapat dipercaya, atau ajeg, atau tetap.

Dalam penggunaan seringkali terjadi kesalahan penggunaan kata reliabel dan reliabilitas. Reliabel adalah kata sifat dan digunakan untuk menunjukkan sifat sesuatu sedangkan realibilitas adalah kata benda yang digunakan untuk menunjukkan benda.

Sebuah tes yang baik harus reliabel artinya tes yang dapat digunakan sebagai alat ukur dapat dipercaya, tetap, atau ajeg. Sebuah tes yang ajeg atau reliabel adalah tes yang apabila diujikan berkali-kali akan menunjukkan hasil yang tetap, artinya jika kepada sekelompok siswa diberikan sebuah teks yang sama pada waktu yang berlainan maka hasil yang ditunjukkan siswa akan berada dalam urutan atau ranking yang tetap.

Apabila siswa yang sama diberikan tes yang sama pada waktu yang berlainan hasil tes yang kedua bisa saja lebih baik dari tes yang pertama akibat adanya carry over effect atau practice effect (Arikunto: 2005). Walaupun hasilnya lebih baik, namun apabila dibuat sebuah urutan (ranking) bila setiap siswa urutannya tetap sama dengan tes pertama maka tes tersebut dapat dikatakan reliabel, sebaliknya jika tes tersebut memperlihatkan bahwa ranking pada tes pertama berbeda dengan tes kedua maka dapat dikatakan tes tersebut tidak reliabel.

Selain dengan menggunakan gambaran umum seperti di atas, reliabel atau tidaknya sebuah tes juga dapat dianalisis melalui uji statistik. Uji statistik dilakukan setelah soal diujicobakan, lalu data yang

didapatkan diuji dengan memasukkan ke dalam rumus rumus statistik untuk reliabilitas sehingga didapatkan tingkat reliabilitas sebuah soal.

c. Praktis

Tes yang baik harus praktis. Practice artinya mudah dilaksanakan, mudah pengadministrasian, dan mudah pemeriksaannya.

Tes yang mudah dilaksanakan adalah tes yang mempunyai petunjuk yang jelas untuk pelaksanaannya tidak memerlukan ruang yang mempunyai kekhususan berlebihan, dan dapat diawasi oleh siapa saja.

Selanjutnya, tes yang baik harus mudah diadministrasikan, soalnya mudah untuk ditulis, dibuat masternya sehingga tidak menyulitkan untuk diperbanyak dan didistribusikan.

Tes yang baik juga mudah dalam pemeriksaan, tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama, dapat dibantu pemeriksaannya oleh orang lain, serta cara pemeriksaannya juga dapat dilakukan dengan mudah.

d. Ekonomis

Tes yang baik juga harus ekonomis. Ekonomis seperti halnya adalah bahwa tes tersebut dapat dilaksanakan tanpa menghabiskan dana yang banyak dan mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

e. **Objektif**

Tes yang baik adalah tes yang objektif. Objektivitas pada tes lebih diutamakan pada pemberian skornya (scoring). Skoring yang objektif adalah tes yang memberikan tes apa adanya, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh peserta tes. Makin objektif penskoran dapat dilakukan makin objektif tes tersebut.

Objektivitas dapat saja terganggu sehingga menimbulkan subjektivitas. Sumber gangguan terhadap objektivitas ini dapat saja bersumber dari guru itu sendiri atau dari tes.

Guru apabila tidak berhati-hati dalam melakukan penskoran dapat terbawa ke arah subjektivitas, misalnya guru mempunyai sifat "pelit atau pemurah", mempunyai kedekatan emosional dengan peserta tes, terpengaruh bagusnya tulisan peserta tes, dan lain-lain.

Gangguan objektivitas bisa juga disebabkan oleh bentuk tes itu sendiri. Tes uraian biasanya sangat membuka kemungkinan bagi penilaian untuk melakukan penskoran secara tidak atau kurang objektif.

Agar sifat objektif bisa dipertinggi maka penilaian sebaiknya menyiapkan kunci jawaban yang baik agar subjektivitas bisa dikurangi dan objektivitas penskoran dapat dipertinggi.

E. PENYUSUNAN TES OBJEKTIF

1. Pengertian

Salah satu soal yang sering digunakan dalam testing adalah berbentuk objektif. Ada banyak pendapat tentang apa sesungguhnya tes objektif. Arikunto menyatakan tes objektif adalah tes yang pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto:2005). Pendapat lain dikemukakan oleh Nurkencana dan Sunartana yang menyatakan tes objektif adalah tes yang terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol (Nurkencana dan Sunartana: 1992). Pendapat lain dikemukakan oleh Slameto, yang menyatakan tes objektif adalah tes yang menuntut siswa untuk memilih beberapa kemungkinan jawaban yang telah tersedia dan atau memberi jawaban singkat atau mengisi titik-titik di tempat yang tersedia

(Slameto:1999).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesungguhnya tes objektif adalah tes yang pertanyaan-pertanyaannya dapat dijawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia atau dengan mengisi dengan kata-kata atau simbol tertentu, dan pemeriksaan yang dapat dilakukan secara objektif.

2. Ketepatan penggunaan tes objektif

Setiap tes diperuntukkan bagi keadaan-keadaan tertentu, agar ia benar-benar merupakan sebuah alat yang tepat digunakan untuk mengukur sesuatu. Tes objektif tepat digunakan dalam keadaan berikut ini:

- a. Jumlah peserta tes cukup banyak.
- b. Penyusun mempunyai kemampuan untuk menyusun dan menganalisa tes objektif yang baik, mempunyai waktu yang longgar.
- c. Tujuan yang akan diukur berkisar pada tingkat kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

3. Kelebihan dan kelemahan

Setiap bentuk soal mempunyai kelebihan dan kelemahan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa kelemahan dan kelebihan tes objektif, serta cara mengatasi kelemahan yang ada.

1) Kelebihan

Secara umum tes objektif memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- a. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan.
- b. Dapat mencakup bahan yang banyak untuk di tes.
- c. Bagi testee menjawabnya dapat bebas dan terpinpin karena ada jawaban yang tersedia. Dapat dinilai secara objektif.
- d. Memaksa siswa untuk belajar baik-baik karena sukar berspekulasi terhadap bagian mana dari seluruh materi pelajaran yang harus dipelajari (Purwanto:2002).
- e. Memeriksanya lebih mudah, dapat diperiksa orang lain, dan lebih objektif (Arikunto:2005).

2) Kelemahan

Di samping mempunyai kelebihan, tes objektif juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Kelemahan tes objektif tersebut adalah:

- a. Menyusunnya cukup sulit, terutama tes berbentuk multiple choice.
- b. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan

ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar mengukur proses mental yang tinggi (Arikunto:2005).

- c. Memungkinkan testee bekerja secara tebak terka.
- d. Memungkinkan testee saling bekerja sama dalam menjawab pertanyaan.

3) Cara mengatasi kelemahan

kelemahan yang ada pada tes objektif pada dasarnya dapat dikurangi dengan cara sebagai berikut:

- a. Kelemahan pertama dapat diatasi dengan berlatih terus-menerus.
- b. Kelemahan nomor 2 adalah dengan membuat tabel spesifikasi (kisi-kisi).
- c. Kelemahan 3 dapat diatasi dengan memberikan penilaian dengan sistem denda.
- d. kelemahan 4 dapat diatasi dengan pengawasan yang baik pada saat pelaksanaan testing.

4. Bentuk-bentuk tes objektif.

Tes objektif terdiri dari beberapa bentuk yaitu bentuk benar salah, pilihan ganda, jawaban singkat, dan menjodohkan.

a. Tes benar-salah

1) Pengertian

True false merupakan suatu bentuk soal yang item-itemnya terdiri dari pernyataan-pernyataan, di mana pernyataan-pernyataan tersebut bisa saja sebuah pernyataan yang betul atau pernyataan yang salah. Dalam soal ini testee ditugaskan untuk memilih mana jawaban yang betul dan mana jawabannya salah. Jawaban siswa dapat diberikan dengan menyilangi atau melingkari atau menuliskan huruf B (benar) atau Y (ya) untuk jawaban betul, dan S (salah) atau T (tidak) untuk jawaban salah.

2) Tipe-tipe

Soal benar salah terdiri dari beberapa tipe yaitu tipe tanpa koreksi, tipe dengan koreksi, tipe dengan alasan, dan tipe berganda.

a. Benar salah tipe tanpa koreksi

Tipe soal benar salah tanpa koreksi adalah soal benar salah yang hanya meminta testee untuk memilih saja diantara jawaban benar atau jawaban salah. Tipe soal ini adalah tipe dasar dari tes benar salah.

Contoh:**Petunjuk:**

Silang huruf B jika pernyataan berikut ini benar, dan silangi huruf S jika pernyataan salah.

1. B-S Ibunda nabi Muhammad SAW adalah Aminah.
2. B-S Salahuddin Al Ayyubi adalah salah seorang pahlawan Perang salib.

Lembar jawaban

1. B-S
 2. B-S
- b. Bener salah tipe dengan koreksi

Tes benar salah tipe dengan koreksi bentuk pernyataannya sebenarnya sama dengan tes benar salah tanpa koreksi. Hanya saja pada tipe ini siswa diminta untuk mengoreksi atau membetulkan jika pernyataan yang dikemukakan salah. Jadi B-S dengan koreksi adalah soal benar salah yang berupa statemen yang benar atau salah dan kepada testee ditugaskan untuk mengoreksi dengan jawaban yang benar jika pernyataan yang dikemukakan salah.

Contoh

Petunjuk:

Silangilah huruf B jika pernyataan dibawah ini betul, dan silangilah huruf S jika pernyataan dibawah ini salah dan garis bawahilah bagian mana yang salah dari pernyataan tersebut dan tulislah jawabannya yang betul pada tempat yang telah disediakan.

1. B-S Paman nabi Muhammad SAW yang bernama Hamzah terbunuh pada Perang khandaq
2. B-S salah seorang sahabat nabi yang juga mertua beliau adalah abu bakar.

Lembar jawaban

1. B Paman nabi Muhammad SAW yang bernama Hamzah terbunuh pada Perang khandaq
S.....
2. B Salah seorang sahabat nabi yang juga mertua beliau adalah abu bakar
S.....

c. Benar salah tipe dengan alasan

Tes benar salah tipe dengan alasan adalah tes benar salah yang terdiri dari pernyataan, dimana pernyataan tersebut harus ditentukan oleh testee apakah benar atau salah. Bila testee pendapat pernyataan tersebut salah maka testee harus memberikan alasan mengapa ia berpendapat pernyataan tersebut salah.

Contoh:

Petunjuk:

Tulislah huruf B jika pernyataan di bawah ini betul dan huruf S jika pernyataan salah. Jika anda berpendapat pernyataan salah maka berilah alasan mengapa pernyataan tersebut salah.

1. B-S Seorang laki-laki boleh mengawini saudara kandung istrinya
2. B-S Wali nasab adalah wali karena sedarah

Lembar jawaban

1. B-.....
S-.....
2. B-.....

S-.....

d. Bener salah tipe berganda

Soal benar salah tipe berganda adalah soal benar salah yang terdiri dari satu induk persoalan dan beberapa anak persoalan. Soal tipe ini diperuntukkan untuk menanyakan beberapa hal yang berhubungan erat dengan suatu persoalan tertentu.

Contoh:

Silangnya huruf B jika pernyataan pada beberapa hal berikut benar dan huruf S jika pernyataan salah.

1. Pembagian warisan:

- a. B-S Dilakukan setelah membayar hutang si mayat.
- b. B-S Bila istri mempunyai anak maka bagian suami $\frac{1}{6}$.
- c. B-S $\frac{2}{3}$ bagi anak perempuan jika mereka lebih dari 2 orang.

Lembar jawaban

- a. B-S
- b. B-S

3) Tata cara penyusunan

Penyusunan soal berbentuk benar salah diharapkan memperhatikan beberapa petunjuk berikut ini.

- a. Hindarkan penggunaan kata yang bisa mengaburkan kebenaran atau kesalahan isi. Pernyataan seperti: biasanya, kadang-kadang, selalu, mungkin, dan lain sebagainya.
- b. Pernyataan yang dikemukakan harus 100% benar atau 100% salah. Jangan membuat item yang kebenarannya masih bisa diperdebatkan.
- c. Hindarkan pernyataan yang terlalu umum dan kompleks.
- d. Hindarkan pernyataan-pernyataan yang persis sama dengan buku.
- e. Usahakan jumlah butir yang harus dijawab benar dan dijawab salah seimbang,
- f. Lengkapi dengan petunjuk pengerjaan yang jelas,

b. Tes pilihan ganda

1) Pengertian

Bentuk kedua tes objektif adalah bentuk pilihan ganda atau sering juga disebut dengan multiple choice. Soal multiple choice adalah soal yang terdiri dari pernyataan atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau penyempurnaan. Jawaban atau penyempurnaan tersebut dapat dilakukan testee dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Struktur soal pilihan ganda terdiri dari stem, option/key, dan distractors. Stem adalah pernyataan atau pertanyaan yang menjadi persoalan yang harus dijawab, option adalah semua alternatif jawaban yang disediakan untuk dipilih oleh testee. Diantara option salah satunya merupakan option atau key yang merupakan kunci jawaban atau jawaban yang benar. Option selain kunci jawaban disebut dengan distractors atau pengecoh (jawaban salah untuk mengalihkan perhatian testee dari jawaban benar).

2) Tipe-tipe

Soal berbentuk pilihan ganda ini mempunyai banyak sekali tipe. Anas Sudijono menyatakan ada 10 tipe pilihan ganda: pilihan ganda model melengkapi lima pilihan, pilihan ganda model asosiasi dengan lima atau empat pilihan, pilihan ganda model melengkapi berganda, pilihan ganda model hubungan antar hal, pilihan ganda model analisis kasus, pilihan ganda model hal kecuali, pilihan ganda model hubungan dinamik, pilihan ganda model perbandingan kuantitatif, dan pilihan ganda model pemakaian gambar/diagram/peta/grafik.

a. Pilihan ganda model melengkapi lima pilihan

Tes pilihan ganda model melengkapi lima pilihan adalah tes yang terdiri dari stem berupa pertanyaan atau pernyataan tidak lengkap yang diikuti oleh lima kemungkinan jawaban option. Tugas testee adalah memilih salah satu dari lima jawaban tersebut yang menurut keyakinan testee benar.

Contoh:

Petunjuk:

Silangi salah satu huruf A, B, C, D atau E yang merupakan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Daulah Bani Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Khalifah....
 - a. Umar bin Abdul Aziz
 - b. Utsman bin Affan
 - c. Yazid bin muawiyah
 - d. Harun ar-rasyid
 - e. Al Ma'mun
2. Ada beberapa benda yang dapat dipergunakan untuk bersuci kecuali.....
 - a. Air hujan
 - b. Batu
 - c. Air kelapa
 - d. Debu
 - e. Air laut
- b. Pilihan ganda model asosiasi dengan lima atau empat pilihan
Pilihan ganda model asosiasi dengan lima atau empat pilihan adalah bentuk

pilihan ganda yang terdiri dari sekelompok jawaban yang diberi simbol huruf di depannya, dan sekelompok soal. Pilihan ganda jenis ini mirip dengan soal menjodohkan. tugas siswa dalam hal ini mencari jawaban dari setiap soal yang ditanyakan pada kelompok jawaban yang telah disediakan.

Contoh

Pada soal nomor 1 sampai dengan nomor 5 berikut ini carilah jawaban yang cocok bagi setiap soal pada kelompok jawaban yang telah disediakan.

Kelompok jawaban

- A. Zalim.
- B. Fasiq.
- C. Kafir.
- D. Murtad.
- E. Riya

Soal

1. Orang yang tidak mengakui adanya Allah
2. Orang yang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya

3. Orang yang keluar dari agama Islam
 4. Orang yang tahu aturan dan kewajiban tetapi tidak mau melakukannya
 5. Suka pamer dan ingin dipuji orang
- c. Pilihan ganda model melengkapi berganda
- Pilihan ganda model melengkapi berganda pada dasarnya sama dengan model melengkapi lima pilihan yaitu siswa diminta untuk mencari jawaban yang benar dari sejumlah jawaban yang disediakan. Jika pada model melengkapi 5 pilihan hanya ada satu jawaban yang benar, maka pada model melengkapi berganda jawaban bisa saja satu, dua, tiga atau empat.

Contoh

Petunjuk:

Silangilah

- A. Jika 1, 2 ,dan 3 benar
- B. Jika 1 dan 3 benar
- C. Jika 2 dan 4 benar
- D. Jika hanya 4 yang benar
- E. Semuanya benar

Soal

1. Hal-hal yang termasuk perbuatan thaharah adalah...
 - a. Mandi
 - b. Berwudhu
 - c. Menghilangkan najis
 - d. Membaca doa iftitah
 2. Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir, beliau adalah...
 - a. Keturunan suku Quraisy
 - b. Anak dari Aminah dan Abdullah
 - c. Cucu Abdul Muthalib
 - d. Ayahnya wafat ketika beliau masih berada dalam kandungan
- d. Pilihan ganda model hubungan antar hal

Pilihan ganda model hubungan antar hal seringkali disebut dengan soal sebab akibat. Dalam model ini item soal terdiri dari satu kalimat pernyataan dan satu kalimat keterangan, di mana antara kalimat tersebut bisa benar keduanya atau salah satunya salah, atau salah keduanya, udah di antara pernyataan tersebut ada hubungan sebab akibat atau tidak. Tugas testee adalah

menentukan tingkat kebenaran dan hubungan yang ada antara pernyataan dan keterangan yang ada sesuai dengan pilihan yang ditentukan dalam petunjuk soal.

Contoh

Soal nomor 1 sampai dengan nomor 3 berikut ini terdiri atas tiga bagian yaitu: pernyataan, sebab, dan alasan, yang disusun secara berurutan.

Tulislah:

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat
- C. Jika pernyataan benar dan alasan salah
- D. Jika pernyataan salah dan alasan benar
- E. Jika pernyataan dan alasan salah
 - 1. Diantara syarat wajib haji adalah Islam SEBAB Tidak wajib bahkan tidak akan sah haji orang kafir
 - 2. Seseorang akan berangkat menunaikan ibadah haji tiba-tiba

menderita sakit berat sehingga tidak mungkin melaksanakan ibadah tersebut, dan oleh karena itu gugurlah kewajiban menunaikan ibadah haji nya untuk selama-lamanya SEBAB Kewajiban menunaikan ibadah haji bagi orang Islam hanya satu kali seumur hidup.

e. Pilihan ganda model analisis kasus

Tes mode ini memberikan suatu kasus kepada testee untuk dianalisis. Dari kasus tersebut, kepada testee ditanyakan berbagai hal dan kunci jawaban tergantung dari tahu atau tidaknya dan kelihaiian testee untuk menyimpulkan analisis dari kasus tersebut.

Contoh:

Petunjuk:

Ikutilah kasus di bawah ini, dan pilihlah jawaban yang tepat untuk soal-soal berikut:

Kasus

Dalam usahanya untuk menyebarkan agama Islam sebagai agama wahyu, nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya dari lingkup kecil menuju jangkauan yang

luas. Dimulai dari keluarga, kerabat, dan seterusnya menyebar kepada masyarakat luas.

Penyebaran agama tersebut beliau lakukan dengan penuh kesabaran dan keuletan meskipun di hadapannya terbentang tantangan dan kendala yang datang dari masyarakat Quraisy. Kemudian setelah beberapa cobaan datang dan resiko menimpa diri Nabi, serta dirasakan bahwa Makkah tidak lagi memungkinkan untuk dijadikan pusat pemerintahan dan daerah penyebaran Islam, maka Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi.

Masyarakat Madinah adalah masyarakat yang kompleks, terdiri dari kaum mukmin, Yahudi, Nasrani, dan sebagian kafir dzimniy. Di tengah-tengah masyarakat yang demikian ternyata Islam dapat berkembang dengan pesat, bahkan dapat berdiri menjadi suatu negara dan pemerintahan Islam. Di antara mereka dibuat suatu perjanjian untuk bersama-

sama membangun Negeri Madinah, dan kepada kafir dzimniy Nabi memberi suatu kebebasan untuk tetap tinggal di sana mereka dikenakan pajak yang disebut jiz'ah.

Soal

1. Dari uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa:
 - A. Agama Islam memandang sama antara orang mukmin dan orang kafir
 - B. B. Orang kafir dzimniy itu bukanlah musuh orang Islam
 - C. Sejak dahulu Islam sudah menekankan prinsip prinsip toleransi dan kerjasama
 - D. Agama islam dapat berkembang pesat karena adanya dukungan kafir dzimniy
 - E. Antara agama Nasrani, Yahudi, dan Islam pada dasarnya tidak berbeda.
2. Penyebab hijrahnya nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah adalah karena....

- A. Nabi bersedih hati karena penolakan masyarakat Mekkah terhadap aqidah islamiyah yang beliau bawa
 - B. Nabi tidak kuat menerima tekanan dari pimpinan masyarakat Quraisy
 - C. Banyaknya resiko dan hambatan, serta tidak kondusif Nya maka bagi perkembangan Islam.
 - D. tekanan mental sebagian besar pengikut nabi akibat perlakuan masyarakat Mekah.
 - E. kesepakatan yang dibuat antara nabi dan para pimpinan masyarakat Mekkah.
- f. Pilihan ganda model hal kecuali

Tes pilihan ganda modal kecuali adalah item soal yang terdiri dari dua kelompok, suatu kelompok terdiri dari tiga bentuk gejala atau kategori (diberi simbol A, B, C) dan kelompok satunya terdiri dari lima hal atau keadaan (diberi simbol 1, 2, 3, 4, 5), dimana empat hal atau keadaan tersebut cocok dengan satu gejala atau kategori yang ada.

Tugas testee dalam model ini adalah menentukan satu kategori atau gejala yang sesuai dengan empat hal yang ada di sebelah kiri, dan menentukan hal yang tidak termasuk bagian dari kategori yang telah dipilih. Jadi dalam hal ini siswa harus menjawab 2 hal yaitu satu berupa gejala yang diberi simbol huruf dan satu hal yang merupakan pengecualian dari kategori yang telah dipilih dan diberi simbol angka.

Contoh

Petunjuk

Pilihlah kategori manakah yang berhubungan erat dengan 4 hal di sebelah kiri, dan pilihlah hal yang tidak termasuk kelompok hal tersebut di atas!

- A. Kriteria untuk menjadi khalifah dan pemerintahan Islam
- B. Sifat-sifat orang yang sombong
- C. Sifat-sifat yang dimiliki Rasul
 - 1. Siddiq
 - 2. Amanah
 - 3. Khianat
 - 4. Tabligh

5. Fathonah

(Kunci: C.3)

Keterangan:

Jawaban yang tepat adalah C untuk kategori dan 3 untuk hal. Jawaban ini dapat dijelaskan sebagai berikut: kategori yang tepat dengan empat hal yang ada di sebelah kiri adalah C. Sifat-sifat Rasul yaitu: 1. Shiddiq 2. Amanah 4. Tabligh 5. Fathonah, sedangkan yang bukan merupakan sifat rasul (yang merupakan kecialinya) adalah hal nomor 3. Khianat. Dengan demikian jawaban untuk soal ini adalah C3.

g. Pilihan ganda model hubungan dinamik

Pilihan ganda model hubungan dinamik ini biasanya lebih banyak digunakan dalam ilmu eksakta dimana hubungan yang ada antara satu dengan lain hal sudah teruji kebenarannya.

Pada tes jenis ini dipertanyakan hubungan antara satu hal dengan hal lainnya dalam bentuk hubungan yang dinamik. Tugas testee adalah memilih salah satu alternatif hubungan dari beberapa

kemungkinan hubungan yang dapat terjadi antara dua hal yang ditanyakan.

Contoh:

Petunjuk:

Pilihlah:

A. Jika 1 naik maka 2 naik

Jika 1 turun maka 2 turun

B. Jika 1 naik maka 2 turun

Jika 1 turun maka 2 naik

C. Jika perubahan pada 1 tidak mempengaruhi 2

Soal

1.(1.) Volume urine

(2.) Berat jenis urin

2. (1.) Kadar protein plasma

(2.) Tekanan koloid osmotik plasma

h. Pilihan ganda model perbandingan kuantitatif

Tes model ini diperuntukkan untuk mempertanyakan hafalan kuantitatif siswa tentang sesuatu hal yang sifatnya fundamental dan di kemudian hari perlu di hafal di luar kepala.

Contoh

Petunjuk

Di bawah ini terdapat beberapa soal mengenai perbandingan. Tulislah

- A. Jika 1 lebih besar daripada 2
- B. Jika 1 lebih kecil daripada 2
- C. Jika keduanya sama besar atau hampir sama besar

Soal

- 1. 1) Berat jenis bensin
2) Berat jenis air
- 2. 1) Pulau Irian

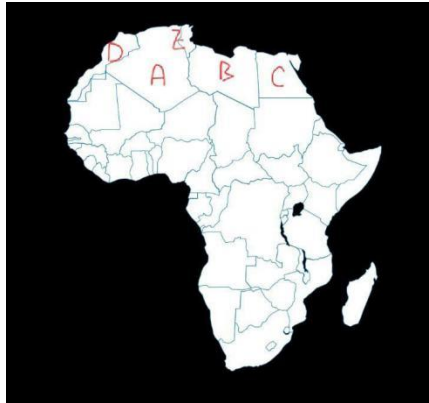
5. Pulau Kalimantan

- a. Pilihan ganda model pemakaian gambar/diagram/peta grafik.

Tes model ini mempergunakan sebuah gambar, peta, grafik, atau diagram yang diberi tanda abjad A, B, C, D dan sebagainya. kepada teste ditanyakan hal-hal yang berhubungan dengan sifat/keadaan/hal-hal yang berhubungan dengan tanda-tanda tersebut.

Contoh

Di bawah ini adalah peta benua Afrika, di mana pada bagian utara benua tersebut terdapat negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. tentukan simbol huruf manakah yang tepat dengan nama-nama negara berikut ini.



Soal

1. Republik Arab mesir
2. Aljazair
3. Libya
4. Maroko
5. Tunisia

6. Tata cara penyusunan

Penyusunan soal berbentuk pilihan ganda sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a. Rumuskanlah stem dengan jelas, usahakan dicegah perumusan yang bersifat negatif.
- b. Perumusan sistem dan alternatif jawaban hendaknya hal-hal yang diperlukan saja.
- c. Usahakan agar tidak ada kata-kata yang memberi petunjuk untuk jawaban yang benar.
- d. Hindarkan penggunaan kata-kata teknis atau ilmiah apabila masih memungkinkan
- e. Usahakan setiap option kalimatnya tidak memiliki panjang yang terlalu berbeda.
- f. Untuk satu soal hanya ada satu jawaban yang benar atau yang paling beralternatif jawaban harus logis dan homogen.
- g. Jangan memakai option yang berbunyi semua jawaban di atas benar atau semua jawaban di atas salah..
- h. Apabila koefisien berbentuk angka susunlah dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- i. Jangan sampai 1 soal mempermudah atau mempersulit dalam menjawab soal yang lain.

7. Tes jawaban singkat

1. Pengertian

Bentuk ketiga dari tes objektif adalah tes jawaban singkat. Tes jawaban singkat ini sering juga disebut dengan tes isian pendek atau tes melengkapi.

Tes jawaban singkat adalah tes yang berbentuk pertanyaan pertanyaan atau pernyataan pernyataan yang telah dihilangkan beberapa bagian yang dijawab dengan kata-kata atau kalimat pendek.

2. Tipe-tipe

Tes jawaban singkat ini terdiri dari beberapa tipe yaitu pernyataan langsung, pernyataan tidak lengkap, asosiasi, dan fill in.

a. Bentuk pertanyaan langsung

Jawaban singkat berbentuk pertanyaan langsung adalah soal jawaban singkat berbentuk kalimat tanya. Tugas testee adalah menjawab pertanyaan tersebut dengan kata atau kalimat singkat yang sesuai. Tipe ini sering disebut dengan short answer test.

Contoh

Petunjuk

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan singkat

1. apakah nama masjid pertama yang dibangun oleh nabi Muhammad SAW?
2. Apakah rukun iman yang ketiga?
- b. Bentuk pernyataan tidak lengkap

Jawaban singkat bentuk pernyataan tidak lengkap adalah soal jawaban singkat yang berupa kalimat pernyataan yang beberapa bagian dari kalimat tersebut telah dihilangkan. Tugas testee adalah mengisi kata tertentu pada bagian yang telah dihilangkan sehingga kalimat pernyataan tersebut menjadi sebuah kalimat lengkap. Tipe ini seringkali disebut dengan completion test atau tes melengkapi.

Contoh

Petunjuk

Isilah titik-titik pada soal berikut dengan kata-kata yang tepat!

1. Putri Nabi Muhammad SAW Fatimah menikah dengan seorang sepupu nabi yang bernama.....
2. Pada tanggal.... Bulan.... Diperingati sebagai

hari Nuzulul Quran.

c. bentuk asosiasi

Jawaban singkat bentuk asosiasi adalah soal jawaban singkat yang berbentuk kalimat pertanyaan tentang beberapa hal yang inti pertanyaannya sama namun jawabannya berbeda-beda.

Contoh

1. Tulislah nama kitab suci agama berikut ini

Islam :...

Kristen :...

Yahudi :...

d. Bentuk fill in

Tes berbentuk fill in isian singkat berbentuk sebuah cerita atau karangan, dimana kata-kata penting dalam karangan tersebut dikosongkan. Tugas teste adalah mengisi bagian yang kosong dengan kata-kata yang tepat (Sudijono:2002).

Contoh

Petunjuk

Isilah titik-titik berikut ini dengan jawaban yang tepat!

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama di gua.... Yang disampaikan melalui malaikat.... Saat

beliau berusia....orang pertama yang diberitahu tentang kedatangan wahyu tersebut adalah istri beliau bernama....

8. Tata cara penyusunan

Tata cara penyusunan untuk tes jawaban singkat ini sebenarnya tidak berbeda untuk masing-masing tipe. Secara umum petunjuk penyusunannya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk tipe pertanyaan langsung dan asosiasi
 1. Pertanyaan yang diajukan jangan terlalu panjang
 2. Jawaban yang dikehendaki harus bisa dijawab dengan sedikit mungkin kata atau simbol dan bentuk-bentuk dibatasi.
- b. Untuk tipe melengkapi dan fill in
 1. Kalimat pernyataan yang digunakan jangan terlalu panjang
 2. Jangan terlalu banyak kata yang dihilangkan sehingga testee sulit menangkap makna kalimat
 3. Jangan mengambil kalimat langsung dari buku teks

9. Tes menjodohkan

1. Pengertian

Tes menjodohkan adalah tes yang terdiri dari dua kelompok hal/bahan, dimana satu hal dari satu kelompok merupakan pasangan dari kelompok yang lainnya. Tugas testee adalah mencari pasangan yang sesuai dari kedua kelompok tersebut. Biasanya soal ini terdiri dari dua kelompok yang dinamai berbeda dengan simbol yang berbeda. Kelompok pertama merupakan kelompok jawaban sedangkan kelompok kedua merupakan pasangan pasangannya. Tes ini sering juga disebut dengan matching test.

Contoh

Carilah pasangan yang sesuai dari kelompok A pada kelompok B.

Kelompok A

1. Injil
2. Alquran
3. Zabur
4. Tawuran

Kelompok B

1. Muhammad SAW
2. Adam AS
3. Musa AS

4. Daud AS
 5. Isa AS
2. Tata cara penyusunan
- Penyusunan soal menjodohkan sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut ini.
- a. Pada masing-masing kelompok baik pada pertanyaan maupun kelompok jawaban hendaknya hal-hal yang homogen
 - b. Berilah simbol yang berbeda untuk masing-masing kelompok
 - c. Banyak item jawaban harus lebih banyak dari item pertanyaan
 - d. semua pertanyaan dan jawaban hendaknya berada pada lembar soal yang sama

F. PEMBUATAN TABEL SPESIFIKASI

1. Pengertian

Sebuah tes yang baik adalah teks yang betul-betul dapat memberi gambaran tentang kemampuan peserta didik secara akurat. Kekuatan sebuah alat ukur ditentukan oleh banyak hal salah satunya di komprehensif kandungan alat ukur yang digunakan baik dari tujuan maupun materi pelajaran. Namun, karena keterbatasan waktu untuk pelaksanaan sebuah

tes, maka seringkali tidak semua tujuan dan bahan pembelajaran bisa diujikan. Karena kondisi tersebut, dari masing-masing tujuan dan materi tersebut harus dipilih oleh wakilnya.

Wakil-wakil materi yang diujikan tidak bisa diambil begitu saja. Agar pengambilan sampel-sampel berapa dilakukan secara sistematis maka harus disusun tabel spesifikasi. Tabel spesifikasi mempunyai sebutan lain, diantaranya yang paling populer adalah kisi-kisi soal atau blueprint soal. Tabel spesifikasi adalah sebuah tabel yang berisi tujuan, materi pembelajaran, persentase wakil masing-masing tujuan dan materi, dan jumlah soal tiap-tiap tujuan dan materi pelajaran yang ada dan jumlah soal secara keseluruhan.

2. Guna

Penyusunan tabel spesifikasi biasanya diperuntukkan bagi soal objektif, walaupun tidak tertutup kemungkinan bila digunakan untuk soal essay. Guna tabel spesifikasi adalah membantu penyusunan soal untuk membuat soal menjadi lebih representative mewakili tujuan dan materi pelajaran yang ada.

3. Langkah pembuatan tabel spesifikasi

Penyusunan tabel spesifikasi ini merupakan salah satu langkah dari langkah-langkah penyusunan sebuah tes. Pembuatan tabel spesifikasi dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini.

a. Menentukan jumlah soal secara keseluruhan

Dalam sebuah tes yang akan diadakan jumlah soal yang bisa ditekankan tentu terbatas. Berapa banyak jumlah soal yang dapat ditekankan biasanya tergantung dari banyak waktu yang disediakan untuk melaksanakan sebuah tes, bisa 60 menit, 90 menit, atau 120 menit dan lain sebagainya.

Waktu ujian yang ditetapkan biasanya tidak keseluruhan bisa efektif untuk menjawab soal. Umpamanya waktu ujian 90 menit, beberapa menit diantaranya digunakan untuk membagikan soal dan lembar jawaban, mengedarkan absen dan lain sebagainya. Waktu ujian 90 menit biasanya hanya 60 menit yang efektif untuk menjawab soal.

Menjawab 1 soal objektif rata-rata biasanya membutuhkan waktu 1 sampai 1 1/2 menit. Waktu tersebut adalah waktu rata-rata, sedangkan setiap soalnya bisa saja membutuhkan waktu lebih atau kurang dari rata-rata waktu di atas.

Apabila waktu ujian yang efektif untuk menjawab soal hanya 60 menit, sedangkan waktu rata-rata untuk menjawab sebuah soal adalah 1 menit, maka jumlah soal yang bisa diujikan pada testing tersebut maksimal adalah sebanyak 60 buah. Pada contoh berikut ini akan dipakai 60 soal yang akan diujikan dalam sebuah tes. apabila jumlah soal keseluruhan sudah diketahui maka masukkanlah pada tabel spesifikasi pada set terakhir.

| Materi Tes | Aspek Tujuan Yang Diteskan | | | Jumlah |
|---------------|----------------------------|--|--|-----------|
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |
| Jumlah | | | | 60 |

- b. Menentukan kelompok materi pelajaran yang akan diteskan beserta persentasenya

Kelompok materi pelajaran sering juga disebut dengan pokok bahasan, materi pokok, unit, dan sebagainya. Pada dasarnya kelompok materi ini merupakan beberapa topik inti yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran suatu bidang studi.

Banyaknya materi pokok dari suatu bidang studi berbeda-beda, tergantung kurikulum yang telah ditetapkan. Ada bidang studi yang materi pokoknya cuma tiga, namun tidak tertutup kemungkinan bahwa materi pokok dari suatu bidang studi mencapai 10 bahkan lebih.

Semua materi yang telah ditetapkan kurikulum sebaiknya untuk dijadikan bahan ujian, agar soal ujian betul-betul representatif dan evaluatif menjadi bersifat komprehensif.

Setelah diketahui materi mana saja yang akan ditekankan selanjutnya di tentukan persentase dari tiap-tiap materi. Presentasi keseluruhan materi adalah 100%. Jumlah persentase 100% ini dibagi kepada keseluruhan materi pelajaran yang ada. Besarnya persentase masing-masing materi bisa sama atau berbeda. Pembagian besarnya persentase sebaiknya memperhatikan tingkat kepentingan materi dan luas sempitnya scope materi pelajaran.

Bila materi dan persentasenya sudah diketahui, masukkan ke tabel pada kolom "Materi tes". Pada tabel berikut ini materi pelajaran terbagi menjadi 3 unit atau pokok bahasan atau materi pokok, yaitu materi pokok (MP) 1,2,dan 3 persentase nya

masing-masing 20%, 45% dan 35%.

| Materi Tes | Aspek Tujuan yang Diteskan | | | Jumlah |
|---------------|----------------------------|--|--|-----------|
| | | | | |
| MP1= 20% | | | | |
| MP2= 45% | | | | |
| MP3 = 35% | | | | |
| Jumlah | | | | 60 |

Aspek dalam ranah kognitif terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Keenam aspek ini bisa saja ada semuanya dalam tujuan pembelajaran suatu bidang studi, namun bisa saja suatu bidang studi tujuan pembelajarannya hanya terdiri dari dua atau tiga aspek saja.

Aspek yang diujikan tentunya tergantung tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dalam perencanaan pembelajaran setiap bidang studi. Bila dalam perencanaan seorang guru menyusun tujuan pembelajaran yang terdiri dari tiga aspek maka seyogianya pada saat testing, soal ujian juga terdiri dari ketiga aspek tersebut.

Setelah aspek yang akan diteskan di ketahui, maka di tentukan persentase masing-masing aspek. Berapa besar persentase setiap aspek tersebut

sebenarnya tidak ada ketentuan yang baku, namun pertimbangan masing-masing aspek tersebut bisa didasarkan pada perimbangan masing-masing aspek pada keseluruhan tujuan pembelajaran. Misalnya, apabila tujuan pembelajaran (TIK atau Indikator pencapaian) seluruhnya 100 buah, lalu yang bersifat pengetahuan ada 30 buah, maka persentasenya adalah $30/100 = 30\%$.

Pada contoh dibawah ini diambil contoh aspek yang akan diujikan adalah C1, C2, dan C3 dengan persentase masing-masingnya adalah 30%, 50%, dan 20%. Setelah diketahui aspek dan persentasenya ini, masukkan ke tabel pada kolom "aspek tujuan yang diteskan".

| Materi Tes | Aspek Tujuan yang Diteskan | | | Jumlah |
|---------------|----------------------------|----------|----------|-----------|
| | C1 = 30% | C2 = 50% | C3 = 20% | |
| MP1= 20% | | | | |
| MP2= 45% | | | | |
| MP3 = 35% | | | | |
| Jumlah | | | | 60 |

- c. Menentukan banyak soal dari masing-masing materi pelajaran

Langkah berikutnya yang akan dilakukan dalam pembuatan tabel spesifikasi adalah menentukan

jumlah soal dari tiap-tiap kelompok materi pelajaran, dalam satu ini beberapa soal untuk MP1, MP2, dan MP3.

Banyak soal tergantung dari besarnya persentase materi yang telah ditetapkan sebelumnya. Banyak soal akan diketahui dengan melakukan perkalian antara persentase masing-masing materi dengan jumlah soal tes secara keseluruhan.

Cara mencari jumlah soal untuk contoh ini dilakukan dengan cara sebagai berikut

$$\text{MP1 } 20\% * 60 = 12$$

$$\text{MP2 } 45\% * 60 = 27$$

$$\text{MP3 } 35\% * 60 = 21$$

Setelah masing-masingnya diketahui masukkan ke tabel spesifikasi pada kolom "jumlah" yang terdapat di sebelah kiri sejajar dengan kolom materi pokok.

| Materi Tes | Aspek Tujuan yang Diteskan | | | Jumlah |
|---------------|----------------------------|----------|----------|-----------|
| | C1 = 30% | C2 = 50% | C3 = 20% | |
| MP1= 20% | | | | 12 |
| MP2= 45% | | | | 27 |
| MP3 = 35% | | | | 21 |
| Jumlah | | | | 60 |

d. Menentukan banyak soal dari masing-masing tujuan pembelajaran

Setelah diketahui jumlah soal tiap materi pokok selanjutnya ditentukan banyak soal setiap aspek dari tujuan pembelajaran yang ditekankan, yaitu C 1, C2, dan C3.

Penentuan banyaknya soal dari tiap aspek ini caranya tidak berbeda dengan cara menentukan jumlah soal dari materi pelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Banyaknya soal tergantung pada persentase tiap-tiap aspek.

Cara penentuan jumlah soal adalah dengan mengalikan antara persentase masing-masing aspek dengan jumlah soal secara keseluruhan. Pada contoh ini jumlah soal yang akan ditekankan dari tiap-tiap aspek adalah sebagai berikut:

$$C1 \text{ pengetahuan } 30\% * 60 = 18$$

$$C2 \text{ pemahaman } 50\% * 60 = 30$$

$$C3 \text{ penerapan } 20\% * 60 = 12$$

Setelah hasil perkalian ini didapatkan dimasukkan ke tabel spesifikasi pada lajur "jumlah" (lajur paling bawah) yang sejajar dengan kolom "Aspek Tujuan yang Ditekankan".

| Materi Tes | Aspek Tujuan yang Diteskan | | | Jumlah |
|---------------|----------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | C1 = 30% | C2 = 50% | C3 = 20% | |
| MP1= 20% | | | | 12 |
| MP2= 45% | | | | 27 |
| MP3 = 35% | | | | 21 |
| Jumlah | 18 | 30 | 12 | 60 |

- e. Menentukan banyak soal tiap-tiap tujuan pembelajaran pada masing-masing kelompok materi pembelajaran

Langkah terakhir dalam pembuatan tabel spesifikasi adalah menentukan jumlah soal dari tiap-tiap aspek pada masing-masing kelompok materi pelajaran, yaitu beberapa soal C1, C2, dan C3 pada MP1, C1,C2, dan C3 pada MP2, serta C 1, C2, dan C3 pada MP3.

Cara penentuan jumlah soal tiap aspek pada masing-masing kelompok materi ini adalah dengan melakukan penggalian antara persentase masing-masing aspek dengan jumlah soal tiap-tiap kelompok materi. Pada contoh ini dikalikan antara persentase pada C1, C2, dan C3 dengan jumlah soal pada MP1, MP2, dan MP3.

Jumlah soal masing-masing aspek pada contoh ini adalah sesuai dengan hasil perkalian berikut ini:

$$\text{C1 pada MP1 } 30\% \times 12 = 3,6$$

$$\text{C2 pada MP1 } 50\% * 12 = 6$$

$$\text{C3 pada MP1 } 20\% * 12 = 2,4$$

$$\text{C1 pada MP2 } 30\% * 27 = 8,1$$

$$\text{C2 pada MP2 } 50\% * 27 = 13,5$$

$$\text{C3 pada MP2 } 20\% * 27 = 5,4$$

$$\text{C1 pada MP1 } 30\% * 21 = 6,3$$

$$\text{C2 pada MP1 } 50\% * 21 = 10,5$$

$$\text{C3 pada MP1 } 20\% * 21 = 4,2$$

Dari hasil perkalian diatas terlihat bahwa terdapat bilangan berkoma atau bilangan desimal pada jumlah soal. Jumlah harus berbentuk bilangan bulat, maka harus dilakukan pembulatan pembulatan. Pembulatan mengikuti asas matematika dimana jika 0,5 keatas dibulatkan menjadi 1 dan 0,4 kebawah dibulatkan menjadi 0.

Apabila hasil perkalian diatas dibulatkan akan didapatkan hasil sebagai berikut

$$C1 \text{ pada MP1 } 30\% \times 12 = 3,6 = 4$$

$$C2 \text{ pada MP1 } 50\% * 12 = 6 = 6$$

$$C3 \text{ pada MP1 } 20\% * 12 = 2,4 = 2$$

$$C1 \text{ pada MP2 } 30\% * 27 = 8,1 = 8$$

$$C2 \text{ pada MP2 } 50\% * 27 = 13,5 = 14$$

$$C3 \text{ pada MP2 } 20\% * 27 = 5,4 = 5$$

$$C1 \text{ pada MP1 } 30\% * 21 = 6,3 = 6$$

$$C2 \text{ pada MP1 } 50\% * 21 = 10,5 = 11$$

$$C3 \text{ pada MP1 } 20\% * 21 = 4,2 = 4$$

Hasil pembulatan ini dimasukkan ke sel-sel yang merupakan pertemuan antara C1 dengan MP1, C2 dengan MP2 dan seterusnya.

| Materi Tes | Aspek Tujuan yang Diteskan | | | Jumlah |
|---------------|----------------------------|-----------|-----------|-----------|
| | C1 = 30% | C2 = 50% | C3 = 20% | |
| MP1= 20% | 4 | 6 | 2 | 12 |
| MP2= 45% | 8 | 14 | 5 | 27 |
| MP3 = 35% | 6 | 11 | 4 | 21 |
| Jumlah | 18 | 30 | 12 | 60 |

Setelah dimasukkan ke tabel spesifikasi harus dicek kembali apakah jumlah soal pada sel-sel tersebut jumlahnya sesuai dengan jumlah soal yang ada pada kolom "Jumlah".

Pada contoh soal jumlah soal MP1, MP2, dan MP3 sudah cocok dengan seharusnya yaitu 12, 27, dan 21, namun jumlah soal tiap aspek terjadi ketidakcocokan. Ketidakcocokan terjadi pada jumlah soal aspek C2 dan C3, yang seharusnya 30 dan 12, namun pada sel C2 jumlah soal keseluruhannya ada 31, sementara pada C3 yang seharusnya 12 hanya ada 11 soal. Karena kondisi ini harus dilakukan penyesuaian.

Penyesuaian biasanya dilakukan dengan penambahan dan pengurangan pada beberapa sel. Penambahan dan pengurangan dilakukan dengan kebijaksanaan membuat tabel hingga pada kedua kolom tersebut jumlah soal menjadi sesuai. Yang paling penting diingat, penambahan dan pengurangan jangan sampai mengubah jumlah soal selain kolom yang bermasalah tersebut.

Pada contoh ini dilakukan pengurangan 1 soal pada set C2 MP3 dari 11 menjadi 10 soal, dan penambahan 1 soal pada C3 MP3 dari 4 menjadi 5

soal. Dengan perubahan ini maka tabel spesifikasi yang dihasilkan akan berbentuk sebagai berikut ini:

| Materi Tes | Aspek Tujuan yang Diteskan | | | Jumlah |
|------------|----------------------------|----------|----------|--------|
| | C1 = 30% | C2 = 50% | C3 = 20% | |
| MP1= 20% | 4 | 6 | 2 | 12 |
| MP2= 45% | 8 | 14 | 5 | 27 |
| MP3 = 35% | 6 | 10 | 5 | 21 |
| Jumlah | 18 | 30 | 12 | 60 |

Setelah tabel spesifikasi selesai maka pembuat tes akan menentukan bentuk soal yang akan diteskan sesuai dengan jumlah soal yang terdapat dalam tabel spesifikasi. Misalnya soal C1 pada MP1 adalah sebanyak 4 buah, akan dibuat dalam bentuk apakah soal yang empat tersebut tergantung pada pembuat tes, tentunya dengan mempertimbangkan kesesuaian bentuk soal dengan materi dan aspek yang akan diukur.

G. PENYUSUNAN TES ESSAY

1. Pengertian

Tidak semua tujuan pembelajaran tempat uji dengan menggunakan teks berbentuk objektif, karena memang tujuan pembelajaran yang disusun tidak bisa atau memang kurang bisa diukur secara akurat. Kalau

C1, C2, dan C3, dapat diukur dengan baik oleh tes objektif, maka C4, C5, C6, kurang bahkan tidak akurat diukur dengan tes objektif.

Karena kekurangan tersebut, maka harus digunakan tes jenis lain yang disebut dengan tes essay atau soal uraian.

Apakah tes essay atau tes uraian itu ?

Satu pendapat menyatakan tes essay adalah tes yang biasanya berupa soal-soal yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut penguraian sebagai jawabannya (Slameto: 1999). Pendapat lain mengemukakan bahwa tes essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata (Arikunto:2005). Pendapat ketiga dikemukakan oleh Arifin, yang menyatakan tes essay adalah tes yang menuntut anak untuk menguraikan jawabannya dengan kata-kata sendiri dan cara tersendiri (Arifin: 1991).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tes essay adalah sebuah tes yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dan siswa dituntut untuk menguraikan jawaban pertanyaan tersebut dengan bahasa dan caranya sendiri.

Karena jawabannya yang bebas menggunakan bahasa dan cara sendiri dan berbentuk uraian tes essay ini sering juga disebut dengan tes subjektif atau tes uraian.

2. Ketepatan penggunaan tes essay

Tes essay atau tes uraian memiliki kekhususan dalam menggunakannya. Tes ini tepat digunakan bila ditemui keadaan-keadaan berikut ini

- a. Jumlah peserta ujian sedikit
- b. Waktu penyusunan soal terbatas
- c. Biaya dan tenaga untuk menggandakan soal tidak memadai
- d. Apabila tujuan tes untuk mengukur kemampuan berpikir analitik, sintetik, dan evaluatif.
- e. Apabila pendidik ingin mengukur kemampuan dan kekayaan bacaan peserta didik
- f. Apabila pendidik ingin melihat kemampuan fantasi dan imajinasi peserta didik (Thoha: 1996).

3. Kelebihan dan kelemahan

Sebagaimana tes objektif yang mempunyai kelebihan dan kelemahan, tes essay juga demikian, mempunyai kelebihan dan kelemahan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa kelebihan dan kelemahan tes essay.

1) Kelebihan

Beberapa kelebihan dari tes essay adalah sebagai berikut

- a. Dapat mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi
- b. Memperkecil kemungkinan siswa untuk menebak-nebak jawaban
- c. Memperkecil kemungkinan siswa untuk saling bekerja sama
- d. Dapat merangsang siswa untuk berani mengemukakan pendapat secara sistematis.
- e. Mengasah kemampuan siswa dalam berbahasa
- f. Mengkonstruksi soalnya relatif mudah
- g. Seringkali dapat memberikan data tentang kepribadian anak didik

2) Kelemahan

Disamping mempunyai kelebihan, tes essay ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan.

Diantara kelemahan yang dimiliki tes essay adalah:

- a. Tingkat representatifnya dalam mewakili materi sangat terbatas atau kurang
- b. Memeriksanya membutuhkan waktu yang lama
- c. Dalam pemberian skor sering terjadi subjektivitas

- d. Pengkoreksian tidak dapat diwakilkan pada orang lain
- e. Bila terlalu sering digunakan bisa memicu cara belajar yang untung-untungan pada siswa
- f. Pada siswa yang kurang memiliki kecakapan dalam menggunakan bahasa tulisan bisa terjadi di kesulitan dalam mengungkapkan jawaban walaupun sebenarnya ia mengetahui jawaban soal.

4. Jenis-jenis tes essay

Tes essay, seperti halnya tes objektif, juga mempunyai beberapa tipe atau jenis. Jenis tes objektif yang biasanya digunakan dalam evaluasi hasil belajar ada tiga bentuk yaitu bebas, essay terbatas, dan essay berstruktur.

1) Essay bebas

Essay bebas adalah tes essay yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa untuk menguraikan jawabannya secara bebas dari sudut pandang manapun. Dalam hal ini pertanyaan atau soal meminta siswa untuk menjelaskan jawaban menurut pemikirannya sendiri namun bukan bebas sebebaskan-bebasnya, namun sesuai dengan teori-teori yang sudah dipelajari.

Contoh

1. Jelaskanlah sebab-sebab jatuhnya daulah Bani Abbasiyah
2. Kemukakanlah pendapatmu tentang lemahnya posisi umat Islam dalam politik internasional dewasa ini.

2) Essay terbatas

Jenis essay yang kedua adalah esai terbatas. Essay terbatas adalah serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada testee, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sudah dibatasi aspek atau ruang lingkupnya, dan siswa diminta untuk menguraikan jawaban sesuai dengan batas ruang lingkup atau aspek yang telah ditentukan.

Contoh

1. Jelaskan tiga sebab terhalangnya seseorang dalam menerima waris
2. Jelaskan kemajuan yang dicapai oleh dinasti Umayyah dalam bidang ekonomi

3) Essay berstruktur

Essay berstruktur merupakan jenis tes essay yang ketiga. Essay berstruktur adalah soal essay yang terdiri dari pengantar soal, sejumlah data dan beberapa pertanyaan, dan siswa menguraikan

jawabannya berdasarkan data yang diberikan.

Contoh

1. Dibawah ini akan dikemukakan kasus pembagian warisan yang dikemukakan seorang warga kepada kyai Zubair (pengantar soal). Warga tersebut bernama Pak Hafiz. Istri Pak Hafiz meninggal dunia dengan meninggalkan harta waris sebanyak Rp.1.000.000,- istri Hafiz meninggalkan ahli waris sebagai berikut: Pak Hafiz, 2 orang anak laki-laki, 3 orang anak perempuan, 1 orang anak angkat, 1 orang saudara kandung perempuan, 1 orang saudara kandung laki-laki, ayah dan ibu (data).

Tentukan: (pertanyaan)

1. Siapa saja diantara ahli waris tadi yang mendapatkan waris, dan siapa yang tidak.
2. Bagi yang tidak mendapatkan waris kemukakan sebab mereka tidak mendapatkan waris.
3. Berapa bagian masing-masing ahli waris, dan berapa rupiah yang akan diterima oleh masing-masing dari jumlah uang yang ditinggalkan istri Pak Hafiz.

5. Petunjuk penyusunan

Tes essay walaupun mudah dalam menyusunnya, namun mempunyai beberapa rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam menyusunnya. Dengan memperhatikan hal-hal berikut ini diharapkan dapat tersusun tes essay yang baik. Diantara hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

1. Gunakan bahasa yang benar, ringkas, dan jelas.
2. Perintah soal harus menggunakan bahasa operasional yang sama dengan tujuan pembelajaran yang anda susun, karena pada dasarnya tes merupakan alat untuk mengukur ketercapaian tujuan yang disusun.
3. Pertanyaan yang diberikan harus spesifik sehingga mudah dimengerti oleh siswa.
4. Jangan menyuruh siswa untuk memilih beberapa soal dari sekumpulan soal yang ada, karena hasil yang didapat siswa tidak bisa diperbandingkan, karena besar kemungkinan siswa akan menjawab soal yang berbeda-beda.
5. Pertanyaan harus menggambarkan model jawaban yang dikehendaki sedemikian rupa, sehingga siswa mengerti.

6. Siapkan kunci jawaban yang jelas, sehingga subjektivitas dalam penilaian dapat diminimalisir.

Demikianlah tata cara pengembangan tes. Apabila seorang evaluator ingin dapat menyusun tes dengan baik maka mau tidak mau hal-hal yang telah dikemukakan di atas harus diperhatikan.

BAB IV

TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU

Teknik terbanyak yang dilakukan saat ini terutama untuk mengukur kognitif siswa adalah berbentuk tes, baik itu berupa tes objektif ataupun tes essay. Tes objektif maupun tes essay kualitas dan lingkup penggunaannya sebenarnya juga beragam. Sehubungan dengan hal ini dikenal istilah tes standar dan tes buatan guru.

A. PENGERTIAN TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU

Tes apabila dilihat dari statusnya dibagi kepada dua bentuk yaitu tes standar dan tes buatan guru. Suatu tes dikatakan sebagai tes standar apabila tes tersebut disusun oleh tim yang ahli atau lembaga profesional yang berkompeten, memenuhi syarat-syarat tes yang baik, dan apa bila diteskan pada orang yang mempunyai kemampuan yang sama akan menunjukkan performance yang sama di manapun tes tersebut dilaksanakan.

Dalam standar yang dituntut bukanlah standar prestasi peserta tes dari penguasaan materi yang diajarkan, namun adanya kesamaan performance dari peserta tes karena adanya kesamaan tolak ukur.

Lalu apakah sesungguhnya tes buatan guru?

Tes buatan guru atau sering juga disebut dengan tes non standar adalah tes yang disusun oleh seorang pendidik yang belum memiliki keahlian yang memadai untuk mengkonstruksi tes secara profesional atau mereka mempunyai keahlian tapi tidak mempunyai kesempatan untuk membuat secara baik, mengujicoba, dan melakukan analisis sehingga kualitas tes tersebut tidak diketahui secara pasti.

B. KELENGKAPAN TES STANDAR DAN TES BUATAN

Tes standar dan tes buatan guru mempunyai kelengkapan yang agak berbeda. Berikut ini akan dikemukakan apa saja kelengkapan tes standar dan tes buatan guru.

1. Kelengkapan tes standar

Sebuah tes apabila sudah distandardisasi akan dilengkapi dengan sebuah manual atau buku atau lembaran petunjuk. Manual tes standar memuat keterangan-keterangan yang diperlukan untuk penggunaan tes tersebut. Manual tersebut menurut Arikunto biasanya memuat:

- a. Ciri-ciri tes
- b. Tujuan dan keuntungan tes
- c. Proses standarisasi tes
- d. Petunjuk cara pelaksanaan tes
- e. Petunjuk penskoran
- f. Petunjuk penginterpretasian
- g. Saran-saran lain (Arikunto: 2005)

2. Kelengkapan tes buatan guru

Tes buatan guru biasanya tidak mempunyai manual yang menyertai tes. Tes buatan guru kelengkapannya biasanya langsung tertulis dalam lembaran soal, kalau tes tersebut tes tertulis. Hal yang biasanya tercakup pada tes buatan guru adalah petunjuk umum untuk peserta tes dan guru-guru tertentu memberikan pedoman angka yang bisa dicapai oleh siswa. Selebihnya tes buatan guru boleh dikatakan manualnya hanya ada dalam kepala guru dan diketahui guru tersebut saja seperti pedoman penskoran interpretasi dan lain sebagainya.

C. PERBANDINGAN TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU

Tes standar dan tes buatan guru mempunyai perbedaan dan kesamaan. Bila diperbandingkan antara tes buatan guru dan tes standar menurut Arikunto akan didapatkan perbandingan seperti yang tercantum pada tabel berikut ini.

| TES STANDAR | TES BUATAN GURU |
|--|--|
| 1. Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah di seluruh negara. | 1. Didasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelas nya sendiri. |
| 2. Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau keterampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap keterampilan atau topik. | 2. Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau keterampilan yang sempit saja. |
| 3. Disusun dengan kelengkapan staf profesor, pembahas, dan editor butir tes. | 3. Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain /tenaga ahli. |
| 4. Menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan (tryout), dianalisis, dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes. | 4. Jarang menggunakan butir soal yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi. |

| | |
|---|---|
| 5. Mempunyai reliabilitas yang tinggi. | 5. Mempunyai reliabilitas sedang atau rendah. |
| 6. Dimungkinkan untuk menggunakan norma untuk seluruh negara. | 6. Norma kelompok terbatas kelas tertentu. |

D. KEGUNAAN TES STANDAR DAN TES BUATAN GURU

Tes standar dan tes buatan guru mempunyai kegunaan masing-masing. Berikut akan dikemukakan kegunaan tes standar dan tes buatan guru menurut arikunto.

1. Kegunaan tes standar

Tes standar mempunyai beberapa kegunaan titik kegunaan-kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individu atau kelompok.
- b. Membandingkan tingkat prestasi siswa dalam keterampilan di berbagai bidang studi atau individu atau kelompok.
- c. Membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas.
- d. Mempelajari perkembangan siswa dalam periode waktu tertentu

2. Kegunaan tes buatan guru

Seperti halnya tes standar, tes buatan guru juga mempunyai beberapa kegunaan yaitu:

- a. Untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu
- b. untuk menentukan apakah sesuatu tujuan telah tercapai.
- c. untuk memperoleh suatu nilai.

BAB V

PELAKSANAAN TES

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa tes merupakan salah satu alat ukur dalam evaluasi pendidikan di samping alat-alat yang lainnya. Sebagai sebuah alat ukur, tes harus dapat memberikan gambaran yang akurat tentang hal-hal yang diukurnya. Tes yang dapat memberikan gambaran yang akurat adalah teks yang benar-benar tepat dengan aspek yang akan diukur.

Tepat tidaknya tes dengan aspek yang akan diukur memerlukan pengetahuan tester dalam menganalisa tujuan pembelajaran. Analisa tester yang tepat tentang aspek yang terdapat pada tujuan pembelajaran akan memberikan pedoman tes apakah yang seharusnya dilakukan.

Tujuan pembelajaran biasanya terdiri dari beberapa tingkatan yaitu tujuan bidang studi atau tujuan kurikuler atau standar kompetensi, tujuan instruksional umum atau tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, dan tujuan instruksional khusus atau indikator pencapaian (indikator pencapaian ini terkadang diperinci lagi menjadi tujuan pembelajaran).

Tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan jenis tes yang akan digunakan adalah tujuan instruksional khusus atau indikator pencapaian.

Penggunaan TIK atau indikator pencapaian sebagai pedoman disebabkan pada tujuan inilah dapat dilihat apa sesungguhnya yang harus dicapai oleh siswa, apakah bersifat pengetahuan (kognitif), sikap afektif, atau keterampilan motorik (psikomotorik).

Untuk mengukur ketiga aspek, apakah kognitif, afektif, maupun psikomotor diperlukan alat yang berbeda-beda. Bila dilihat dari pelaksanaan tes, maka untuk mengukur ketiga aspek tersebut diperlukan jenis teks yang berbeda, bisa tes lisan, tulisan atau tes perbuatan. Tes lisan dan tulisan biasanya digunakan untuk mengukur aspek kognitif sedangkan tes perbuatan digunakan untuk mengukur aspek psikomotorik.

A. TES LISAN

1. Pengertian

Tes lisan merupakan salah satu jenis tes yang digunakan sebagai alat ukur. Tes lisan disebut juga dengan oral test. Tes lisan adalah serangkaian pertanyaan atau tugas yang menuntut respon atau jawaban dengan bahasa lisan (verbal) yang untuk mengukur kecakapan seseorang.

Dari definisi diatas dapat diperinci ada tiga bagian dari teks lisan yaitu: 1) pertanyaan atau tugas, 2) jawaban lisan, 3) mengukur kecakapan.

Bagian pertama adalah pertanyaan atau tugas. Tes lisan adalah tes yang dilakukan secara langsung berhadapan-hadapan antara tester dengan testee. Pada saat pelaksanaan tester mengajukan kepada testee satu atau lebih pertanyaan atau tugas. Pertanyaan diartikan sebagai tugas yang dikemukakan dalam bentuk kalimat tanya, sedangkan tugas adalah perintah untuk melakukan sesuatu. Contoh pertanyaan misalnya adalah: Apakah yang dimaksud dengan riba?, Sementara contoh tugas misalnya: Jelaskan empat sifat nabi dan rasul!

Bagian kedua adalah jawaban lisan. Pertanyaan yang diajukan oleh tes tertentu menuntut siswa. Dalam tes lisan dan maka siswa harus menjawabnya dengan bahasa lisan (verbal). Setelah guru mengajukan pertanyaan, siswa langsung menjawab dengan kalimat dan bahasanya sendiri.

Bagian ketiga adalah mengukur kecakapan. Tes adalah sebagai alat ukur, maka karena merupakan bagian dari teknik tes maka tes lisan juga digunakan sebagai alat ukur. Tes lisan digunakan untuk mengukur kecakapan seorang anak yang biasanya berbentuk kecakapan kognitif.

Dalam teknis pelaksanaan sebuah tes tentu ada pertanyaan atau perintah dan ada jawaban. Bila dalam menjawab testee harus menjawab dengan bahasa lisan, maka untuk mengajukan pertanyaan atau perintah tugas tester dapat menggunakan cara lisan atau secara tertulis. Cara lisan adalah guru mengajukan pertanyaan secara lisan satu per satu. Cara kedua bisa dilakukan dengan menuliskan jawaban pada selembar kertas.

2. Kelebihan dan kelemahan tes lisan

a. Kelebihan tes lisan

Tes lisan sebagaimana tes lainnya juga mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

1. Menyusun soal mudah, karena tidak diperlukan soal secara terurai, cukup pokok-pokoknya saja.
2. Jawaban yang dikemukakan betul-betul berasal dari kecakapan siswa karena tidak ada kemungkinan siswa untuk mencontek jawaban siswa / testee yang lain.
3. Dapat merangsang anak untuk berani mengemukakan pendapat dan berbicara secara sistematis.
4. Jika pertanyaan yang diajukan kurang dimengerti testee dapat diperjelas secara langsung .

5. Pendidik dapat menggali jawaban siswa secara mendetail.
6. Pendidik dapat mengetahui hasil tes segera atau seketika.
7. Seringkali dari cara anak menjawab dan berbicara dan sikapnya selama mengikuti ujian didapatkan data tentang kepribadian anak didik.

b. Kelemahan tes lisan

Disamping mempunyai kelebihan, tes lisan juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

1. Pelaksanaan tes lisan memakan waktu yang lama.
2. Seringkali terjadi perasaan kurang nyaman yang berlebihan pada peserta tes, apalagi bila testee sebelumnya punya pengalaman atau punya informasi kurang menyenangkan tentang tester.
3. Tester seringkali terpengaruh oleh kepribadian testi hingga memungkinkan terjadinya subjektivitas dalam penilaian.
4. Kecakapan peserta didik bisa dibandingkan satu sama lain karena biasanya peserta didik tidak mendapatkan pertanyaan yang sama.
5. Kurang dapat menggambarkan kecakapan siswa yang sulit untuk mengungkapkan pendapat

secara lisan.

3. Tata cara pelaksanaan tes lisan

Walaupun mempunyai banyak kelebihan dan kelemahan juga mengintai setiap pelaksanaan tes lisan. Untuk itu agar tes lisan dapat berjalan dengan baik maka tester yang akan memakai tes lisan sebagai alat ukur harus memperhatikan tata cara pelaksanaan tes lisan yang baik.

Beberapa tata cara yang seharusnya diperhatikan dalam pelaksanaan tes lisan adalah sebagai berikut:

1. Inventarisasi pokok-pokok persoalan yang akan ditanyakan kepada peserta didik. Inventarisasi ini sebaiknya dilakukan secara tertulis. Kelompok kelompokkan persoalan yang mudah sedang dan sulit.
2. Susun pedoman scoring yang jelas agar subjektivitas dapat diminimalisir.
3. Sediakan ruangan yang cukup nyaman untuk melakukan ujian.
4. Rencanakan berapa waktu yang ditetapkan untuk masing-masing testee. Antara satu testee dengan testee yang lain harus diberikan waktu yang sama untuk menjawab pertanyaan.

5. Tes lisan sebaiknya dilakukan secara individual.
6. Tester harus bersikap wajar dan ramah sehingga tes yang mengikuti ujian tidak tegang.
7. Usahakan penyajian pertanyaan dibuat secara bervariasi walaupun sebenarnya persoalan yang ditanyakan sama.
8. Jangan mengubah suasana ujian menjadi dialog.
9. Tester diharapkan tidak memberikan petunjuk-petunjuk yang mengarahkan siswa pada jawaban yang harus diberikan.
10. Nilai siswa yang harus langsung ditentukan setelah ia selesai menjawab setiap pertanyaan.

B. TES TULISAN

1. Pengertian

Selain tes lisan bentuk tes yang kedua dilihat dari pelaksanaannya adalah tes tertulis atau tes tulisan. Teks tulisan disebut juga dengan written test.

Tes tertulis adalah serangkaian pertanyaan atau tugas yang menuntut jawaban atau respon dalam bentuk tulisan atau tertulis untuk mengukur kecakapan peserta didik. Jawaban yang diberikan peserta didik nantinya bisa saja berbentuk memberi tanda pada lembar jawaban atau menulis sendiri jawaban dari

pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Tes tulisan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tes lisan dimana sama-sama ada serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus direspon atau dijawab peserta didik. Kesamaan lainnya sama-sama digunakan sebagai alat untuk mengukur kecakapan seorang testee.

Perbedaan utama antara teks lisan dan teks tulisan sesungguhnya hanya pada bentuk respon yang harus diberikan oleh testee. Pada tes tulisan jawabannya diberikan secara tertulis pada lembar jawaban.

2. Kelebihan dan kelemahan tes tulisan

Pelaksanaan tes tulisan biasanya menggunakan dua bentuk soal, yaitu soal objektif dan soal essay. Kedua soal ini dapat digunakan sendiri-sendiri atau secara bersama-sama atau dicampur antara tes objektif dan essay.

Kelebihan dan kelemahan tes tulisan sebenarnya tergantung pada bentuk soal apa yang digunakan. Kalau menggunakan tes objektif mempunyai kelemahan dan kelebihan demikian juga apabila soal yang dipakai tes essay. Walaupun demikian apabila dibandingkan dengan tes lisan, tes tulisan juga mempunyai kelebihan dan kelemahan secara umum.

a. Kelebihan tes tulisan

Secara umum tes lisan mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaannya lebih mudah karena sudah tersedia soal dan segala perangkatnya.
- 2) Dengan waktu yang sedikit dapat mengukur banyak testee sekaligus.
- 3) Pelaksanaan tes dapat dilakukan siapa saja bila soal sudah disediakan secara tertulis.

b. Kelemahan tes tulisan

Tes tulisan juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Ada kemungkinan bagi testee untuk mencontek pekerjaan testee yang lain.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengetahui hasil ujian yang merupakan gambaran kecakapan siswa karena harus diperiksa terlebih dahulu.
- 3) Apabila soal yang diberikan secara tertulis, kalau siswa kurang paham maksud soal sulit untuk menjelaskan lebih lanjut.

c. Tata cara pelaksanaan tes tulisan

Pelaksanaan tes tulisan mempunyai tata cara atau teknik tertentu. Teknik pelaksanaan tes tulisan

diantaranya:

- 1) Persiapkan soal yang akan diujikan dengan baik dan dalam jumlah yang cukup.
- 2) Persiapkan ruang ujian yang memadai dari segi pencahayaan, kualitas tempat menulis, kuantitas dan jarak tempat duduk, dan ketenangan ruang.
- 3) Siapkan absensi dan berita acara ujian untuk mendata peserta tes dan suasana pelaksanaan ujian.
- 4) Kemukakan peraturan ujian beserta sanksinya jika melanggar peraturan yang ada.
- 5) Mulailah ujian tepat waktu agar peserta mempunyai waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan.
- 6) Bagikan lembar soal secara terbalik, dan perintahkan testee menjawab soal dalam waktu yang bersamaan sesuai komando pengawas.
- 7) Awasi jalan ujian dengan baik, pengawas harus berlaku wajar, tidak terlalu sering berjalan di dalam ruang ujian sehingga mengganggu konsentrasi peserta ujian.
- 8) Pengawas harus mencatat pada berita acara ujian data yang diperlukan seperti jumlah peserta, nomor ujian, dan hal-hal khusus yang

terjadi selama ujian seperti testee ketahuan melihat catatan dan lain sebagainya. Pengisian berita acara ini untuk mengantisipasi kesulitan di kemudian hari.

- 9) Apabila waktu ujian yang ditetapkan telah habis kumpulkan lembaran jawaban dan cek apakah jumlah lembar jawaban sama dengan jumlah testee.

C. TES PERBUATAN

1. Pengertian

Selain teks lisan dan teks tulisan, bentuk tes ditinjau dari bentuk pelaksanaan ada satu jenis lagi yaitu tes perbuatan, atau disebut juga dengan tes tindakan atau performance test. Tes perbuatan adalah serangkaian pertanyaan atau tugas yang diberikan kepada testee untuk mengukur kecakapan seseorang yang menghendaki respon dalam bentuk perbuatan atau tindakan.

Dari definisi diatas dapat diuraikan bahwa tes perbuatan merupakan salah satu bentuk tes yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan maupun perintah-perintah yang menugaskan siswa untuk melakukan sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun tersebut

tentu saja sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertanyaan atau tugas yang disampaikan kepada testee dapat diajukan secara tertulis maupun secara lisan. Pertanyaan atau tugas ini digunakan nantinya untuk mengukur kecakapan testee.

Mengukur kecakapan tentu merupakan tujuan sebuah tes . Pada tes perbuatan kecakapan yang diukur adalah kecakapan yang berupa sikap motorik atau keterampilan yang menggunakan koordinasi otot tubuh. Apabila ada keterampilan yang harus diukur namun keterampilan tersebut bukan berupa gerakan otot tubuh seperti keterampilan berbahasa maka keterampilan tersebut tidak diukur dengan tes tindakan. Berdasarkan pertanyaan atau tugas yang diberikan oleh tester maka testee menjawab atau merespon dengan menggunakan tindakan atau perbuatan. Kalau testee diminta melakukan gerakan tertentu maka testee harus merespon dengan melakukan gerakan tersebut sebaik mungkin . Dari gerakan yang ditentukan nantinya tester bisa menilai sejauh mana kecakapan yang bersangkutan.

2. Tatacara pelaksanaan tes perbuatan.

Tes perbuatan mempunyai beberapa panduan atau tatacara pelaksanaan. Diantara tatacara

pelaksanaan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan tes perbuatan adalah sebagai berikut.

- 1) Siapkan pertanyaan dan tugas apa saja yang akan diberikan kepada testee.
- 2) Siapkan blanko amatan untuk mencatat skor peserta tes.
- 3) Siapkan pedoman skoring yang jelas.
- 4) Apabila respon membutuhkan alat, maka alat yang dibutuhkan harus disediakan baik oleh testee maupun tester.
- 5) Siapkan tempat yang kondusif untuk pelaksanaan tes agar tes berjalan lebih baik.
- 6) Usahakan melakukan tes secara individual.
- 7) Tester harus mengamati respon yang diberikan testee dengan teliti sesuai dengan lembar pengamatan yang telah disiapkan, jangan sambil berbicara atau melakukan kegiatan lain.
- 8) Berikan penilaian seobjektif mungkin, jangan terpengaruh oleh keadaan peserta tes.

BAB VI

PEMERIKSAAN DAN PESKORAN TES

Setelah tes dilaksanakan tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah memeriksa dan memberi angka terhadap jawaban atau respon yang diberikan oleh siswa. Pada bab ini akan dikemukakan pemeriksaan dan penskoran terhadap tulisan, lisan, dan perbuatan.

A. PEMERIKSAAN DAN PENSKORAN TES TULISAN

Pelaksanaan tes tulisan biasanya menggunakan dua bentuk soal yaitu tes objektif dan tes essay. Soal yang berbeda tentu memiliki cara pemeriksaan dan penskoran yang berbeda pula. Pemeriksaan dan penskoran tes essay mempunyai perbedaan-perbedaan dengan pemeriksaan tes objektif.

Pemeriksaan adalah kegiatan menentukan apakah jawabannya diberikan oleh testee betul atau salah. Pemeriksaan yang dilakukan dengan membandingkan antara jawaban yang diberikan oleh testi dengan kunci jawaban yang telah disusun. Apabila jawaban yang diberikan testee sesuai dengan kunci jawaban maka testee dikatakan betul, namun bila jawaban tidak sesuai dengan kunci jawaban maka jawaban tes di tersebut adalah salah.

Setelah dilakukan pemeriksaan langkah selanjutnya adalah melakukan penskoran. Penskoran adalah menentukan atau memberikan angka terhadap jawaban yang diberikan oleh testee. Berapa besar angka yang harus diberikan kepada siswa tergantung dari pedoman penskoran yang biasanya menyatu dengan kunci jawaban, dan sistem atau rumus yang digunakan.

Satu hal yang perlu diingat bahwa pemeriksaan dan penskoran merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan erat. Kedua kegiatan ini jarang yang dilakukan secara terpisah. Pada saat dilakukan pemeriksaan, penskoran dapat langsung dilakukan sehingga pekerjaan pemeriksaan dan penskoran berlangsung dengan lebih efektif.

1. Pemeriksaan dan penskoran tes objektif

a. Pemeriksaan tes objektif

Tes objektif adalah tes yang menuntut siswa untuk memilih beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan atau mengisi dengan simbol atau kalimat singkat. Untuk memeriksa tes objektif ini dapat dilakukan banyak cara yaitu dengan teknik kunci berdamping, karbon, tusuk, dan berjendela (Anas sudijono: 2003). Berikut akan diuraikan masing-masing teknik dimaksud.

1. Teknik kunci berdamping

Teknik kunci berdamping adalah pemeriksaan dengan cara meletakkan lembar jawaban dan kunci jawaban secara berdampingan atau seperti berdampingan, setelah itu tester mencocokkan antara lembar jawaban dengan kunci jawaban. Apabila ada kecocokan antara lembar jawaban dengan kunci jawaban pada lembar jawaban siswa diberi tanda centang (V) yang menandakan jawaban testee betul, sedangkan apabila jawaban tidak sesuai dengan kunci jawaban maka lembar jawaban diberikan tanda silang (X) atau garis miring (/) sebagai tanda bahwa jawaban testee salah.

Di atas dikatakan lembar jawaban dan kunci jawaban diletakkan secara berdampingan atau seperti berdampingan. Maksud dari kalimat ini adalah bahwa pada saat pemeriksaan bisa saja kunci jawaban dan lembar jawaban betul-betul diletakkan secara berdampingan. Namun bisa saja lembar jawaban diletakkan di atas meja sementara kunci jawaban dipegang oleh tester.

| KUNCI JAWABAN | | HASIL PADA LEMBAR JAWABAN |
|------------------|--|------------------------------|
| 1. A B C D | | 1. A B C D = Benar |
| 2. A B C D | | 2. A B C D = Salah |
| 3. A B C D | | 3. A B C D |
| 4. A B C D | | 4. A B C D |
| 5. A B C D | | 5. A B C D |
| 6. A B C D | | 6. A B C D |
| 7. A B C D | | 7. A B C D |
| 8. A B C D | | 8. A B C D |
| 9. A B C D | | 9. A B C D |
| 10. A B C D | | 10. A B C D |

2. Teknik tusuk

Teknik tusuk adalah teknik pemeriksaan dengan cara menusuk kunci jawaban dengan benda runcing yang tajam seperti paku, atau benda lain sehingga tembus sampai ke lembar jawaban siswa.

Pemeriksaan dengan sistem tusuk ini dilakukan dengan cara mendempetkan lembar jawaban dengan kunci jawaban sama persis. Lembar jawaban diletakkan di bagian bawah dan kunci jawaban diletakkan di bagian atas. Pemeriksa menusuk pada kunci jawaban dengan

benda runcing yang tajam sampai tembus ke lembar jawaban.

Menentukan betul salahnya seorang testee dalam menjawab soal dapat dilihat pada tanda yang muncul pada lembar jawaban testee. Bila pada lembar jawaban bagian yang diisi (disilangi atau dilingkari) tertusuk atau terdapat bekas tusukan berarti siswa tersebut jawabannya betul. Sebaliknya, apabila bekas tusukan tidak tepat pada isi jawaban testee misalnya siswa menyilangi A sementara bekas tusukan terdapat pada option B, maka berarti jawaban siswa tersebut salah.

Pada pemeriksaan dengan teknik tusuk ini diminta sangat kehati-hatian pemeriksa terutama pada saat mendempetkan kunci jawaban dengan lembar jawaban. Letak kunci jawaban dan lembar jawaban harus sama persis, sehingga nantinya tidak mengalami kesulitan dalam menentukan mana jawaban testee yang betul, dan mana yang salah.

| Kunci Jawaban | Hasil pada Lembar Jawaban |
|---------------|---------------------------|
| 1. A B C D | 1. * B C D = Benar |
| 2. A B C D | 2. A * C X = Salah |
| 3. A B C D | 3. A B C D |
| 4. A B C D | 4. A B C D |
| 5. A B C D | 5. A B C D |
| 6. A B C D | 6. A B C D |
| 7. A B C D | 7. A B C D |
| 8. A B C D | 8. A B C D |
| 9. A B C D | 9. A B C D |
| 10. A B C D | 10. A B C D |

3. Teknik karbon

Teknik karbon adalah teknik pemeriksaan dengan menggunakan kertas karbon sebagai alat bantu. Cara pemeriksaan dengan sistem ini adalah dengan meletakkan lembar jawaban testee di bagian bawah, di atasnya (di tengah) diletakkan kertas karbon dan di bagian paling atas diletakkan kunci jawaban. Pada lembar kunci jawaban pemeriksa membubuhkan sebuah tanda seperti tanda (-) dengan menggunakan pena atau pensil. Tanda ini nantinya akan membekas di lembar jawaban testee.

Cara menentukan apakah jawaban testee menjawab betul atau salah adalah dengan melihat letak tanda yang berasal dari kertas karbon. Apabila tanda yang diberikan pemeriksa berdempet atau ada pada tempat yang sama

dengan pilihan testee maka berarti jawabannya betul. Apabila tanda yang diberikan testee tidak berdempet (berlainan tempat dengan tanda yang diberikan) maka berarti jawabannya salah.

| Kunci Jawaban | | Hasil pada Lembar Jawaban |
|-----------------------|--|--|
| 1. A B C D | | 1. X B C D = Benar |
| 2. A B C D | | 2. A B C X = Salah |
| 3. A B C D | | 3. A B C D |
| 4. A B C D | | 4. A B C D |
| 5. A B C D | | 5. A B C D |
| 6. A B C D | | 6. A B C D |
| 7. A B C D | | 7. A B C D |
| 8. A B C D | | 8. A B C D |
| 9. A B C D | | 9. A B C D |
| 10. A B C D | | 10. A B C D |

4. Teknik berjendela

Teknik berjendela adalah teknik pemeriksaan dengan membuat lubang (jendela pada kunci jawaban). Cara pemeriksaan adalah dengan mendempetkan antara lembar jawaban dengan kunci jawaban. Lembar jawaban testee diletakkan di bagian bawah dan kunci jawaban diletakkan di bagian atas. Dari jendela pada kunci jawaban nantinya akan terlihat jawaban yang betul dan jawaban yang salah. Apabila pada jendela (lubang) terlihat tanda silang atau lingkaran (sebagai tanda itulah jawaban yang dipilih oleh

testee) maka berarti jawaban testee benar, namun juga pada lubang tersebut kosong tanpa tanda berarti jawaban testee salah.

Pada pemeriksaan tes objektif ini apabila semua soal adalah soal yang mempunyai option seperti soal benar salah atau pilihan ganda maka pemeriksa bisa memakai salah satu teknik saja, namun apabila soalnya bercampur dengan jawaban singkat atau menjodohkan maka teknik kunci berdampinglah yang hanya bisa digunakan (hanya berbentuk satu kunci jawaban). Pada soal yang bercampur ini kalau pemeriksa menggunakan teknik berjendela, tusuk atau karbon, maka pemeriksa harus menggunakan dua teknik yaitu untuk soal yang mempunyai option menggunakan teknik berjendela, tusuk, atau karbon, sedangkan untuk menjodohkan atau isian singkat menggunakan teknik kunci berdamping.

Sebagai saran dalam pemeriksaan dapat dikemukakan di sini, kalau akan memeriksa soal yang mempunyai option, maka sistem berjendela lebih efisien daripada teknik tusuk atau karbon. Kalau sistem karbon atau tusuk bisa saja membutuhkan berlembar-lembar kunci jawaban

karena besar kemungkinan kunci jawaban cepat rusak saat digunakan.

| Kunci Jawaban | | Hasil pada Lembar Jawaban |
|-------------------|--|--------------------------------------|
| 1. <u>A</u> B C D | | 1. X B C D = Benar |
| 2. A <u>B</u> C D | | 2. A <u>B</u> C X = Salah |
| 3. A B C D | | 3. A B C D |
| 4. A B C D | | 4. A B C D |
| 5. A B C D | | 5. A B C D |
| 6. A B C D | | 6. A B C D |
| 7. A B C D | | 7. A B C D |
| 8. A B C D | | 8. A B C D |
| 9. A B C D | | 9. A B C D |
| 10. A B C D | | 10. A B C D |

5. Penskoran tes objektif

Penskoran tes objektif mengenal dua sistem yaitu sistem tanpa denda dan sistem denda. Mana sistem yang akan dipakai tentu tergantung dari tujuan tes yang dilakukan.

a. Sistem tanpa denda

Sistem tanpa denda adalah sistem penskoran dengan tanpa memberikan denda berupa pengurangan skor kepada testee yang menjawab salah. Jadi skor testee ditentukan berdasarkan jumlah jawaban benar.

Pada sistem tanpa denda baik untuk bentuk soal benar salah, pilihan ganda, isian singkat, dan menjodohkan rumus penskoran

yang digunakan sama saja. Rumus untuk menentukan skor untuk sistem tanpa denda ini adalah:

$$S = R$$

Rumus di atas digunakan apabila bobot masing-masing soal 1 artinya jika benar diberi skor 1 (satu) dan apabila salah diberi skor 0 (nol).

Apabila bobot dalam suatu tes lebih dari satu atau berbeda-beda, misalnya untuk benar-salah bobotnya 1, untuk pilihan ganda bobotnya 3, maka rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$S = R \times Wt$$

Keterangan rumus:

S = Score, skor

R = Right, jumlah jawaban benar

Wt = Weight, bobot

Contoh cara penskoran

1. Soal yang mempunyai bobot 1

Seorang guru fiqih mengadakan ujian akhir semester dengan menggunakan 60 buah soal, soal tersebut sebanyak 15 soal berbentuk benar salah, dan 45 soal

berbentuk pilihan ganda. Bobot masing-masing soal adalah 1. Seorang siswa bernama Azam menjawab betul soal benar salah sebanyak 13 buah dan menjawab betul soal pilihan ganda sebanyak 40 buah. Berapakah skor yang didapatkan oleh Azam?

Diketahui:

Jumlah soal 60

Bener salah betul 13

Pilihan ganda betul 40

Jawab: Jumlah Betul semua = 53

$$S=R$$

$$S=53$$

Jadi skor Azam adalah 53.

2. soal yang mempunyai bobot lebih dari satu atau berbeda

Contoh 1

Pak Asyari mengadakan ujian mid semester dengan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 50 buah. Setiap soal mempunyai bobot 2. Pada ujian tersebut seorang siswa bernama Hani menjawab betul soal sebanyak 43 buah. Berapakah skor yang diperoleh oleh Hani?

Diketahui:

Banyak soal 50

$$WT = 2$$

$$R = 43$$

Jawab:

$$S = R \times Wt$$

$$S = 43 \times 2$$

$$S = 86$$

Jadi skor yang didapatkan oleh Hani dalam ujian mid semester tersebut adalah 86.

Contoh 2

Ibu Rita guru bahasa Arab mengadakan ujian akhir semester dengan menggunakan soal tes objektif sebanyak 40 buah. Tes tersebut terdiri dari 10 tes benar salah dengan bobot soal 1, 20 soal pilihan ganda dengan bobot 3, 5 buah isian singkat dengan bobot soal 2, dan 5 buah soal menjodohkan dengan bobot soal 1.

Dalam menjawab soal tersebut seorang testee bernama Rido menjawab betul soal benar salah sebanyak 10 buah, soal pilihan ganda 16 buah, soal isian singkat 4 buah, dan menjodohkan 5 buah. Tentukanlah skor yang didapatkan oleh Rido dalam ujian tersebut!

Diketahui:

Jumlah soal keseluruhan 50

R (B-S) : 10, Wt 1

R (p.ganda) : 16, Wt 3

R (isian singkat) : 4, Wt 2

R (menjodohkan): 5, Wt 1

Jawab: $S=R \times Wt$

$S (B-S) = 10 \times 1 = 10$

$S (P.G) = 16 \times 3 = 48$

$S (I.S) = 4 \times 2 = 8$

$S (Mj) = 5 \times 1 = 5$

S seluruhnya = 71

Jadi skor yang diperoleh Rido dalam ujian semester bahasa Arab tersebut adalah sebanyak 71.

3. Sistem berdenda

Selain sistem tanpa denda pada tes objektif dapat dilakukan penskoran dengan sistem berdenda. Penskoran dengan sistem denda adalah penskoran dengan memberikan denda berupa pengurangan angka untuk setiap kesalahan yang dilakukan oleh testee.

Kesalahan yang dilakukan oleh testee adalah kesalahan dalam menjawab soal. Misalnya kunci jawaban di option C pada soal pilihan ganda, namun

siswa menjawab B, karena hal tersebut berarti testee melakukan kesalahan.

Menentukan apakah siswa melakukan kesalahan atau tidak biasanya dapat ditentukan dengan dua cara. Cara pertama apabila siswa menjawab lalu jawabannya salah maka ia melakukan kesalahan. Apabila siswa tidak menjawab maka siswa tersebut tetap dikatakan melakukan kesalahan, karena ia diperintahkan untuk menjawab akan tetapi testee tidak menjawabnya. Cara kedua adalah siswa dianggap melakukan kesalahan jika jawaban tidak sesuai dengan kunci jawaban, namun apabila testee tidak menjawab (mengosongkan lembar jawaban) maka testee tidak dianggap melakukan kesalahan.

1. Penskoran berdenda untuk soal benar salah

Penskoran dengan hukuman atau dengan denda pada soal bentuk benar salah mempunyai dua bentuk rumus:

Rumus pertama:

$$S=R-W$$

Rumus kedua:

$$S=T-2W$$

Keterangan:

S = Skor

R = Right, jumlah jawaban yang benar

W= Wrong, jumlah jawaban yang salah

T = Jumlah total soal

2. Konstanta

Kedua rumus ini apa bila diaplikasikan akan menghasilkan skor yang sama. Dengan demikian guru sebagai evaluator dapat menggunakan kedua rumus ini sesuai dengan kebutuhannya.

Rumus-rumus di atas digunakan apabila bobot soal adalah 1, apabila bobot soal lebih dari 1 maka rumus tersebut disesuaikan menjadi rumus di bawah ini.

Rumus pertama:

$$S = (R-W) Wt$$

Rumus kedua :

$$S = (T-2W) Wt$$

Contoh penggunaan rumus

Pada bidang studi bahasa Arab seorang guru memberikan tes berbentuk benar-salah kepada siswanya yang terdiri dari 20 buah soal. Hanif, salah satu testee menjawab 12 soal dengan benar, dan

salah 8. Berapakah skor yang didapat oleh Hanif jika bobot soal 1, dan jika bobot soal 3?

Diketahui:

$$T = 20$$

$$R = 12$$

$$W = 8$$

Jawab:

Skor yang diperoleh Hanif jika bobot soal 1 adalah

$$S = R - W$$

$$S = 12 - 8$$

$$S = 4$$

Atau

$$S = T - 2W$$

$$S = 20 - 2(8)$$

$$S = 20 - 16$$

$$S = 4$$

Skor yang diperoleh Hanif jika bobot soal 3 adalah:

$$S = (R - W) W_t$$

$$S = (12 - 8) 3$$

$$S = (4) 3$$

$$S = 12$$

Atau

$$S = (T-2W) Wt$$

$$S = (20-2(8)) 3$$

$$S = (20-16) 3$$

$$S = (4) 3$$

$$S = 12$$

Jadi, dari hasil perhitungan diatas terlihat bahwa skor yang diperoleh Hanif jika bobot soal 1 adalah 4 dan jika bobot soal 3 adalah 12.

3. Penskoran berdenda untuk soal pilihan ganda
Penskoran pilihan ganda dengan menggunakan sistem dengan denda atau dengan hukuman menggunakan rumus sebagai berikut :

1.) Jika bobot soal 1

$$S = R - \frac{w}{0 - 1}$$

2.) Jika bobot soal lebih dari 1

$$S = \left(R - \frac{W}{0 - 1} \right) Wt$$

Keterangan:

S= Skor

R= Right, jumlah jawaban yang betul

W= Wrong, jumlah jawaban yang salah

Contoh penggunaan rumus

Pada ujian semester fiqih diberikan kepada testee soal pilihan ganda sebanyak 30 buah dengan option berbentuk A, B, C, D, dan E (5 option). Salah satu testee Fathin menjawab betul soal tersebut sebanyak 20 buah. Tentukan skor yang didapatkan Rafie jika soal berbobot 1 dan jika soal berbobot 2.

Diketahui:

$$R = 20$$

$$W = 10$$

$$O = 5$$

$$W_t = 1 \text{ dan } 2$$

Jawab:

Jika bobot soal 1 maka skor yang diperoleh Fathin adalah:

$$S = R - \frac{W}{O-1}$$

$$S = 20 - \frac{10}{5-1}$$

$$S = 20 - \frac{10}{4}$$

$$S = 20 - 2,5$$

$$S = 17,5$$

Jika bobot soal 2 maka skor yang didapatkan oleh Fathin adalah:

$$S = \left(R - \frac{W}{O-1}\right)W_t$$

$$S = \left(20 - \frac{10}{5-1}\right) 2$$

$$S = \left(20 - \frac{10}{4}\right) 2$$

$$S = (20 - 2,5) 2$$

$$S = (17,5) 2$$

$$S = 35$$

Jadi skor yang didapatkan oleh Fathin jika bobot soal 1 adalah 17,5 dan jika bobot soal 2 maka skor yang diperoleh adalah 35.

4. Penskoran berdenda untuk soal isian singkat dan menjodohkan

Soal berbentuk isian singkat dan menjodohkan tidak mengenal penskoran dengan sistem berdenda. Hal ini disebabkan kemungkinan untuk melakukan tembakan pada kedua jenis soal ini relatif kecil.

5. Pemeriksaan dan penskoran tes essay

Soal essay merupakan salah satu soal yang sering digunakan oleh tester, terutama pada ujian atau tes formatif. Untuk menentukan apakah testee berhasil menjawab ujian dengan baik maka harus dilakukan pemeriksaan dan penskoran seperti yang dilakukan sebelumnya pada tes bentuk objektif.

Pemeriksaan dan penskoran tes essay agak sedikit berbeda prosesnya dengan pemeriksaan dan penskoran tes objektif. Pemeriksaan dan penskoran tes objektif dapat dilakukan terpisah secara murni dalam artian dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu, setelah diketahui jumlah betul dan salahnya baru dilakukan penskoran. Sebaliknya pada tes essay pemeriksaan dan penskoran dilakukan secara hampir berbarengan, pemeriksaan dilakukan dan skor ditentukan langsung pada setiap step pemeriksaan.

1. Pemeriksaan tes essay

Pada pembahasan sebelumnya sudah dikemukakan bahwa bentuk soal yang diujikan terdiri dari dua bentuk yaitu objektif dan essay. Dalam sebuah ujian soal-soal tersebut harus dijawab oleh testee. Benar tidaknya jawaban testee bisa diketahui dari pemeriksaan yang dilakukan oleh evaluator atau guru yang memberi ujian.

Bila sebelumnya telah dikemukakan cara atau teknik pemeriksaan tes objektif, maka berikut ini akan dibahas tentang teknik pemeriksaan tes essay. Pada bahasan ini akan dikemukakan tentang teknik-teknik yang berbeda dengan cara pemeriksaan tes objektif.

Teknik pemeriksaan tes essay secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu pemeriksaan dengan teknik whole method dan pemeriksaan teknik separate method. Berikut akan dijelaskan masing-masing teknik tersebut.

a. Teknik whole method

Teknik pemeriksaan whole method disebut juga dengan teknik pemeriksaan keseluruhan. Maksud dari teknik whole metode adalah bahwa pemeriksa memeriksa lembaran jawaban testee satu persatu sampai selesai. Setelah satu lembar jawaban testee selesai diperiksa baru dilanjutkan memeriksa lembaran jawaban testee berikutnya.

Dalam pemeriksaan tentu akan ditentukan apakah jawaban testee betul atau salah. Betul atau salahnya jawaban testee ditentukan oleh tester dengan membandingkan jawaban yang diberikan testee dengan kunci jawaban yang telah ditetapkan. Apabila jawaban testee sesuai dengan kunci jawaban maka jawaban testee tersebut betul, sebaliknya jika tidak sesuai berarti jawaban testee di tersebut salah.

b. Teknik separate method

Teknik pemeriksaan yang kedua adalah teknik separate method. Teknik separate method disebut juga dengan metode terpisah atau metode perorang. Pemeriksaan dengan teknik ini dilakukan dengan memeriksa lembar jawaban siswa per nomor. Pemeriksa memeriksa nomor yang sama untuk keseluruhan siswa setelah selesai dilanjutkan memeriksa soal nomor berikutnya. Misalnya dalam sebuah ujian diberikan 5 soal essay dan jumlah testee 10 orang. Pada saat pemeriksaan tester memeriksa jawaban soal nomor 1 sampai selesai 15 orang siswa, setelah itu dilanjutkan memeriksa jawaban soal nomor 2 sampai selesai 15 orang siswa begitu seterusnya sampai selesai.

Untuk menentukan apakah jawaban testee betul atau salah sama halnya dengan teknik whole method adalah dengan melihat kesesuaian jawaban siswa dengan kunci jawaban. Jawaban yang betul adalah jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban, sebaliknya jawaban yang salah adalah jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban.

2. Penskoran tes essay

Penskoran tes essay secara umum ada dua cara yaitu dengan metode analisis (*analytical method*) dan metode sorting (*sorting method*).

a. Metode analisis (*analytical method*)

Penskoran dengan metode analisis adalah penetapan skor berdasarkan analisis terhadap elemen-elemen atau unsur-unsur yang harus ada dalam jawaban. Setiap unsur mempunyai skor tertentu dengan demikian nantinya makin banyak unsur yang ada dalam jawaban testee maka makin besar pula skor yang ia dapatkan, dan sebaliknya semakin sedikit unsur yang ada, maka semakin kecil pula skor yang didapatkan.

Analisis dilakukan untuk setiap nomor soal. Penetapan unsur pada setiap soal berbeda-beda sesuai dengan lingkup perintah soal.

Contoh metode analisis

Soal: Jelaskan 4 sifat yang wajib dimiliki nabi/rasul

Pedoman penskoran:

1. Skor soal nomor 1 ini adalah 10
2. Banyak jawaban 4 yaitu, berarti masing-masing jawaban mendapat skor 2,5

3. Skor 2,5 didapatkan jika testee bisa menyebutkan salah satu sifat dan menjelaskannya dengan benar.
 4. Skor 1,5 didapatkan jika testee menyebutkan satu sifat dan penjelasannya kurang tepat.
 5. Jika testee hanya menyebutkan salah satu sifat saja maka skor yang diberikan 0,5.
- b. Metode sortir (*sorting method*)

Selain metode analisis, metode penskorannya yang lain adalah dengan metode sortir. Metode sortir adalah penskoran berdasarkan kelompok-kelompok. Pada penskoran dengan metode ini jawaban testee dikelompokkan kepada kelompok-kelompok tertentu seperti: sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Masing-masing kelompok ini diberi angka misalnya sangat baik= 5, baik=4, sedang=3, kurang baik=2, dan jelek=1. Untuk menentukan mana jawabannya sangat baik dan lain sebagainya tester atau evaluator terlebih dahulu menentukan kriteria-kriteria tertentu.

Penskoran dengan metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu membaca lembaran jawaban testee pernomor. Saat membaca jawaban

testee untuk soal nomor satu ditentukan ia masuk kelompok yang mana, sangat baik, baik, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk semua testee. Langkah selanjutnya nantinya memberikan angka untuk setiap testee berdasarkan letak jawabannya. jika jawaban terletak pada kelompok sangat baik berarti testi mendapat angka 5, demikian seterusnya. Setelah selesai memberi angka untuk soal nomor 1, lalu dilakukan lagi hal yang sama untuk soal-soal berikutnya.

B. PEMERIKSAAN DAN PENSKORAN TES LISAN

Pemeriksaan dan penskoran tes lisan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan cara penskoran tes essay, hanya saja jawaban siswa didengarkan lalu diberi angka.

Pemeriksaan tes lisan mempunyai ciri khusus dimana sambil mendengarkan jawaban testee, tester harus langsung memeriksa apakah jawaban yang diberikan testee benar atau tidak. Benar atau tidaknya jawaban-jawaban yang diberikan testee dibandingkan dengan kunci jawaban yang telah disediakan oleh tester.

Kunci jawaban yang dibuat oleh tester harus dilengkapi langsung dengan pedoman penskorannya menggunakan metode analisis atau metode sortir. Dengan

demikian, sambil mendengarkan jawaban siswa guru juga dapat langsung menentukan skor yang diperoleh oleh siswa. Inilah kekhususan lain dari pemeriksaan tes lisan di mana tester juga harus bisa menghafal di luar kepala kunci jawaban dan pedoman penskoran agar dapat memeriksa dan memberikan skor dengan akurat.

Agar tester terbantu dalam memberikan angka sebaiknya tester menyiapkan lembaran penilaian. Lembaran penilaian dapat dibuat untuk masing-masing siswa atau sekelompok siswa. Pada lembaran penilaian tercantumkan hal-hal apa saja yang dinilai dari jawaban testee. Pada saat mendengarkan jawaban testee untuk masing-masing soal tes terdapat langsung mengisi lembar penilaian ini. Berikut ini adalah salah satu contoh lembar penilaian yang bisa dipakai.

Daftar Nilai Ujian Lisan

Nama : Hafsah

Kelas : 1. 1

Topik : Iman kepada Nabi dan Rasul

| No. | Jawaban | Nilai | Nilai per nomor |
|------------------------------|---|-------|-----------------|
| 1. | 4 sifat yang harus dimiliki Nabi/ Rasul. | | |
| | 1. Shiddiq | | |
| | 2. Amanah | | |
| | 3. Tabligh | | |
| | 4. Fathona | | |
| | | | |
| 2. | | | |
| | 1. | | |
| | 2. Dst | | |
| Nilai akhir/rata-rata | | | |

Ahmad Khairi

NIP.

C. PEMERIKSAAN DAN PENSKORAN TES PERBUATAN

 Seperti halnya pada tes lisan pemeriksaan dan penskoran pada tes tindakan atau tes praktek ini sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan teks essay,

terutama dalam menentukan unsur-unsur yang akan dinilai.

Perbedaannya hanya terletak pada cara pemeriksaan. Kalau dalam tes pemeriksaan dilakukan dengan membaca lembaran jawaban testee, maka pada tes tindakan atau tes praktek pemeriksaan dilakukan dengan mengamati tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh testee. Dengan mengamati apa yang dilakukan oleh testee. Dari pengamatan yang dilakukan maka tester dapat menentukan apakah tindakan yang dilakukan testee benar atau salah.

Salah atau benarnya gerakan yang dilakukan oleh testee dan berapa skor yang didapatkan oleh testee adalah dengan membandingkan dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran yang telah ditetapkan tester. Pembuatan kunci jawaban dan pedoman penskoran untuk tes tindakan ini pada dasarnya sama dengan tes essay dan tes lisan. Seperti halnya pada tes lisan, pada tes tindakan ini tester dituntut untuk menguasai kunci jawaban dan pedoman penskoran di luar kepala.

Berikut ini diberikan sebuah contoh pedoman penilaian bagi tindakan yang dibuat dalam bentuk daftar penilaian ujian praktek atau tes tindakan.

Daftar Nilai Ujian Praktek

Nama : Syakirah

Kelas : 1.1

Topik : Praktek salat wajib

| No. | Jawaban | Nilai | Nilai per nomor |
|--------------------------------|----------------------|-------|-----------------|
| 1. | Bacaan | | |
| | 1. Kebenaran bacaan | | |
| | 2. Kefasihhan bacaan | | |
| 2. | Gerakan | | |
| | 1. Kebenaran gerakan | | |
| | 2. | | |
| 3. | Sikap | | |
| | 1. | | |
| Nilai akhir / rata-rata | | | |

Bengkulu, 25 Desember 2019
Guru bidang studi

Ahmad Khairi

NIP.

BAB VII

PENGEMBANGAN TEKNIK EVALUASI NON TES

Pada pembahasan sebelumnya telah disampaikan bahwa dalam mengukur kecakapan seorang testee dapat digunakan dua teknik yaitu teknik tes dan teknik non tes. Pembahasan berikut ini akan mengupas teknik evaluasi yang kedua yaitu teknik non tes.

A. PENGERTIAN

Teknik non tes merupakan salah satu cara untuk melakukan pengukuran. Pengukuran dengan teknik non tes dilakukan dengan tanpa melalui ujian, dalam artian siswa tidak diberikan sejumlah soal yang harus dijawabnya. Pada teknik non tes ini siswa hanya digambarkan apa adanya, sedangkan cara pengukurannya tergantung apa alat yang dipakai. Kalau tester menggunakan observasi sebagai alat maka cara pengukurannya dilakukan dengan mengamati, kalau yang dipakai adalah wawancara maka cara melakukannya adalah dengan mewawancarai testee yang dievaluasi tersebut demikian seterusnya cara mengukur disesuaikan dengan alat yang digunakan.

Bila disimpulkan maka dapat dikatakan bahwa teknik non tes adalah cara yang digunakan untuk mengukur kecakapan seseorang dengan tanpa melalui proses ujian.

B. JENIS-JENIS ALAT EVALUASI TEKNIK NON TES

Alat yang digunakan dalam teknik non tes ini beragam bentuknya diantaranya adalah observasi, wawancara, skala sikap, skala penilaian, sosiometri, dan lain sebagainya. Berikut ini akan dibahas beberapa dari alat-alat tersebut.

1. Observasi

1. Pengertian

Observasi merupakan salah satu alat pada teknik non tes. Observasi secara bahasa berarti pengamatan. Secara istilah observasi diartikan sebagai pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya (Slameto: 1999). Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan rasional mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki (Arifin: 1991). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap fenomena-fenomena tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa.

Observasi dapat dilakukan dimanapun tergantung tujuan evaluasi, dan kemungkinan dimana fenomena tingkah laku yang akan diamati paling mungkin dan paling alami ditampilkan oleh siswa. Dengan demikian, observasi dapat dilakukan di ruang kelas, di lapangan bermain, di cafe, di tempat praktek, dan lain sebagainya.

Dalam observasi ini ada beberapa istilah yang terkait yaitu observasi, observer, dan observi. Observasi adalah kegiatannya, observer adalah pengamat atau orang melakukan pengamatan (observasi), dan observi adalah objek yang diamati tingkah lakunya.

2. jenis-jenis observasi

Observasi mempunyai banyak jenis. Sutrisno Hadi dalam Arifin menyatakan ada tiga kelompok evaluasi yaitu: observasi partisipan-non partisipan, observasi sistematis-non sistematis, dan observasi eksperimental-non eksperimental (Arifin: 1991).

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh seorang observer dan observer itu turut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh observi. Pada observasi partisipan ini observer merupakan bagian yang membaaur dalam kegiatan observasi sehingga dapat mengamati observi dengan lebih akurat karena ikut merasakan apa yang dilakukan oleh observi.

Sebaliknya, observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh observer, dan observer tidak terlibat ambil bagian dalam kegiatan observasi. Observasi non partisipan ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Observasi langsung apabila observer mengamati kegiatan siswa langsung menggunakan panca indra nya sendiri. Observasi tidak langsung adalah apabila observer mengamati menggunakan alat-alat tertentu seperti kamera.

Kelompok observasi yang kedua adalah observasi sistematis- non sistematis. Observasi sistematis disebut juga dengan observasi kerangka atau structured observation. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan dengan sebelumnya telah menetapkan kerangka dari hal-hal yang akan diamati. Apabila kerangka tersebut tidak ditetapkan sebelumnya maka observasinya adalah observasi non sistematis.

Kelompok terakhir adalah kelompok observasi eksperimental-non eksperimental. Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dalam situasi eksperimen. Situasi eksperimen ini adalah situasi dimana adanya pengendalian terhadap unsur-unsur penting sehingga situasi tersebut dapat diatur sesuai tujuan penyelidikan. Apabila situasi tidak diatur sedemikian rupa sesuai tujuan, lalu diadakan observasi dalam situasi

tersebut maka observasi tersebut disebut observasi non eksperimental.

3. Petunjuk pelaksanaan observasi

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi yang penting. Agar dapat memberikan hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka observasi harus dilakukan sebaik mungkin. Observasi yang digunakan untuk melakukan evaluasi diharapkan memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a. Persiapkan observasi dengan baik. Jika observasi adalah observasi non sistematis maka yang ditetapkan hanya tujuan evaluasi, namun jika observasi adalah observasi sistematis tetapkan tujuan, aspek yang akan diobservasi lengkap dengan pedoman observasinya.
- b. Lakukan observasi sedemikian rupa. Jika observasi dilakukan secara non partisipan perhatikan apakah akan dilakukan secara langsung atau menggunakan alat. Jika observasi dilakukan secara partisipan maka usahakan observer bertindak dan bertingkah laku sealami mungkin di antara para observi.
- c. Lakukan pencatatan segera setelah observasi dilakukan agar validitas observasi dapat dipertanggungjawabkan.
- d. Siapkan kerangka analisis data yang sesuai dengan sifat data hasil observasi.

2. Wawancara

1. Pengertian

Wawancara adalah salah satu alat lainnya untuk melakukan evaluasi. Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dengan siswa (Slameto: 1999). Wawancara juga dapat dikatakan sebagai salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Arifin: 1991).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa wawancara adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan atau tanya jawab dengan sumber data yang dilakukan langsung maupun tidak langsung

2. Jenis

Wawancara dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Jenis wawancara dapat dilihat dari segi pelaksanaan, dan bentuk pertanyaan yang diajukan. Dari segi pelaksanaan wawancara dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Selanjutnya, dari segi

bentuk pertanyaan yang diajukan wawancara dibagi menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung berhadapan (face to face) antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan perantara alat seperti melalui telepon.

Wawancara lainnya adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (bebas). Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah dipersiapkan kemungkinan jawabannya, sumber yang diwawancarai tinggal mengkategorikan jawabannya sesuai dengan jawaban yang diberikan. Sebaliknya wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak dipersiapkan kemungkinan jawabannya sumber yang diwawancarai dapat memberikan jawaban secara bebas.

3. Petunjuk pelaksanaan

Wawancara yang baik tentunya adalah wawancara yang memberikan jawaban yang betul-betul akurat dan apa adanya. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka wawancara hendaknya

dipersiapkan, dilaksanakan, dan ditindaklanjuti dengan baik. Secara umum wawancara hendaknya memperhatikan pedoman sebagai berikut:

1. Tentukan tujuan wawancara secara spesifik.
2. Persiapkan hal-hal yang diperlukan untuk keperluan wawancara diantaranya pedoman wawancara dan alat bantu wawancara (alat tulis, tab recorder, dan lain sebagainya), dan pedoman analisa data.
3. Pupuk hubungan yang baik dengan orang yang akan diwawancarai sehingga wawancara berlangsung secara baik.
4. Hilangkan prasangka-prasangka tentang orang yang akan diwawancarai, agar hasil wawancara tidak terpengaruh prasangka pewawancara.
5. Lakukan wawancara dalam keadaan santai hingga orang yang diwawancarai dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik.
6. Lakukan pencatatan (perekaman) dengan teliti.

Pada langkah kedua pelaksanaan wawancara di atas disebutkan bahwa dalam melaksanakan wawancara diperlukan pedoman wawancara. Nana Sudjana menyatakan penyusunan pedoman wawancara tersebut diharapkan melalui langkah-

langkah sebagai berikut:

1. Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara.
2. Berdasarkan tujuan tentukan aspek-aspek yang ingin diungkapkan dalam wawancara tersebut.
3. Tentukan bentuk pertanyaan yang akan diajukan, berbentuk pertanyaan terbuka, tertutup atau kombinasi antara keduanya.
4. Buat pertanyaan sesuai dengan bentuk pertanyaan yang telah ditetapkan.
5. Sebaiknya dibuat pula pedoman mengolah dan menafsirkan hasilnya (Nana Sudjana: 2002)

3. Kuesioner

1. Pengertian

Teknik lainnya dalam mendapatkan data tentang objek evaluasi adalah dengan memberikan kuesioner. Kuesioner pada dasarnya hampir sama dengan wawancara. Kalau wawancara dilakukan secara lisan, baik langsung atau tidak langsung berhadapan dengan objek yang akan diwawancarai maka kuesioner dilakukan secara tertulis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kuesioner adalah alat pengumpul data yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan kepada

seseorang.

Kuesioner ini dibutuhkan untuk mendapatkan data bila objek pengambilan data banyak sekali. Makin banyak objek maka makin banyak waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan data. Maka, untuk memperpendek waktu pengambilan data lebih baik data dikumpulkan melalui pertanyaan tertulis, yang juga dijawab secara tertulis, daripada dikumpulkan melalui wawancara.

Dalam penggunaan sehari-hari kuesioner ini dikenal juga dengan nama lain yaitu angket.

2. Jenis-jenis

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa kuesioner terdiri dari pertanyaan-pertanyaan. Dilihat dari bentuk pertanyaan ini kuesioner terdiri dari tiga jenis yaitu kuesioner terbuka dan tertutup, dan kuesioner semi terbuka (atau dapat pula dikatakan semi tertutup) .

Kuesioner terbuka adalah kuesioner tanpa pilihan jawaban. Maksud tanpa pilihan jawaban di sini adalah bahwa kuesioner atau daftar pertanyaan yang diberikan tersebut tidak menyertakan pilihan jawaban yang diberikan oleh pembuat kuesioner, yang dapat dipilih oleh pengisi atau menjawab

kuesioner. Hanya berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab secara bebas dengan bahasa sendiri oleh sumber data.

Kuesioner jenis kedua adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan disertai dengan pilihan jawaban bagi setiap pertanyaan tersebut. Dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner, sumber data cukup memilih salah satu jawaban yang ada.

Kuesioner terbuka biasanya memberikan kemungkinan variasi data yang sangat luas sehingga lebih sulit untuk mengolahnnya. Hal lain yang bisa terjadi adalah data yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan data evaluator. Sebaliknya, pada kuesioner tertutup data yang diberikan sumber data kadang kurang akurat karena sumber data terpaksa memilih salah satu jawaban yang diberikan evaluator padahal ia mempunyai jawaban lain yang berhubungan dengan pertanyaan yang ditanyakan. Guru meminimalisir kelemahan-kelemahan di atas maka dapat digunakan kuesioner jenis ketiga yaitu kuesioner jenis semi terbuka (atau semi tertutup).

Kuesioner semi terbuka adalah kuesioner yang berupa serangkaian pertanyaan yang dilengkapi dengan beberapa pilihan jawaban dan satu tempat untuk menulis jawaban sesuai pendapat sumber data. Pada kuesioner jenis ini sumber data dapat menjawab dengan memilih salah satu dari dua cara. Cara pertama adalah memilih pilihan jawaban yang disediakan oleh evaluator atau pembuat kuesioner. Apabila sumber data tidak sependapat dengan pilihan jawaban yang disediakan, maka sumber data dapat menjawab dengan cara kedua yaitu menuliskan pendapatnya pada tempat kosong yang telah disediakan.

3. Pedoman penyusunan.

Menyusun kuesioner harus dilakukan sebaik mungkin, agar sumber data mengerti maksud keseluruhan kuesioner sehingga data yang diberikan akurat. Salah satu langkah penyusunan kuesioner adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan tujuan evaluasi yang akan dilakukan. Buat layout atau kisi-kisi kuesioner yang akan dibuat. Kisi-kisi ini biasanya berisi aspek-aspek yang akan dicari datanya (biasanya mencakup variabel dan indikator variabel), dan beberapa

pertanyaan yang akan diajukan untuk setiap aspek.

Layout kuesioner ini biasanya berbentuk sebagai berikut:

| No. | Variabel | Sub Variabel | Nomor Pertanyaan |
|-----|----------|--------------|------------------|
| | | | |

- b. Menulis pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada sumber data. Pertanyaan yang ditulis hendaknya ringkas dan jelas. Bahasa yang digunakan hendaknya bahasa yang baku sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran. Sebaiknya hindari menggunakan kata bermakna ganda.
- c. Menyusun kuesioner. Pembuatan master ini dilakukan dengan menyusun pertanyaan yang sudah ditulis dan melengkapinya dengan pengantar (biasanya berisi permohonan untuk mengisi kuesioner), tempat mengisi identitas pengisian kuesioner atau sumber data, serta petunjuk cara mengisi atau menjawab kuesioner.
- d. Mengujicobakan kepada sekelompok orang yang

setara dengan sumber data agar diketahui kebaikan dan kelemahan kuesioner yang telah disusun.

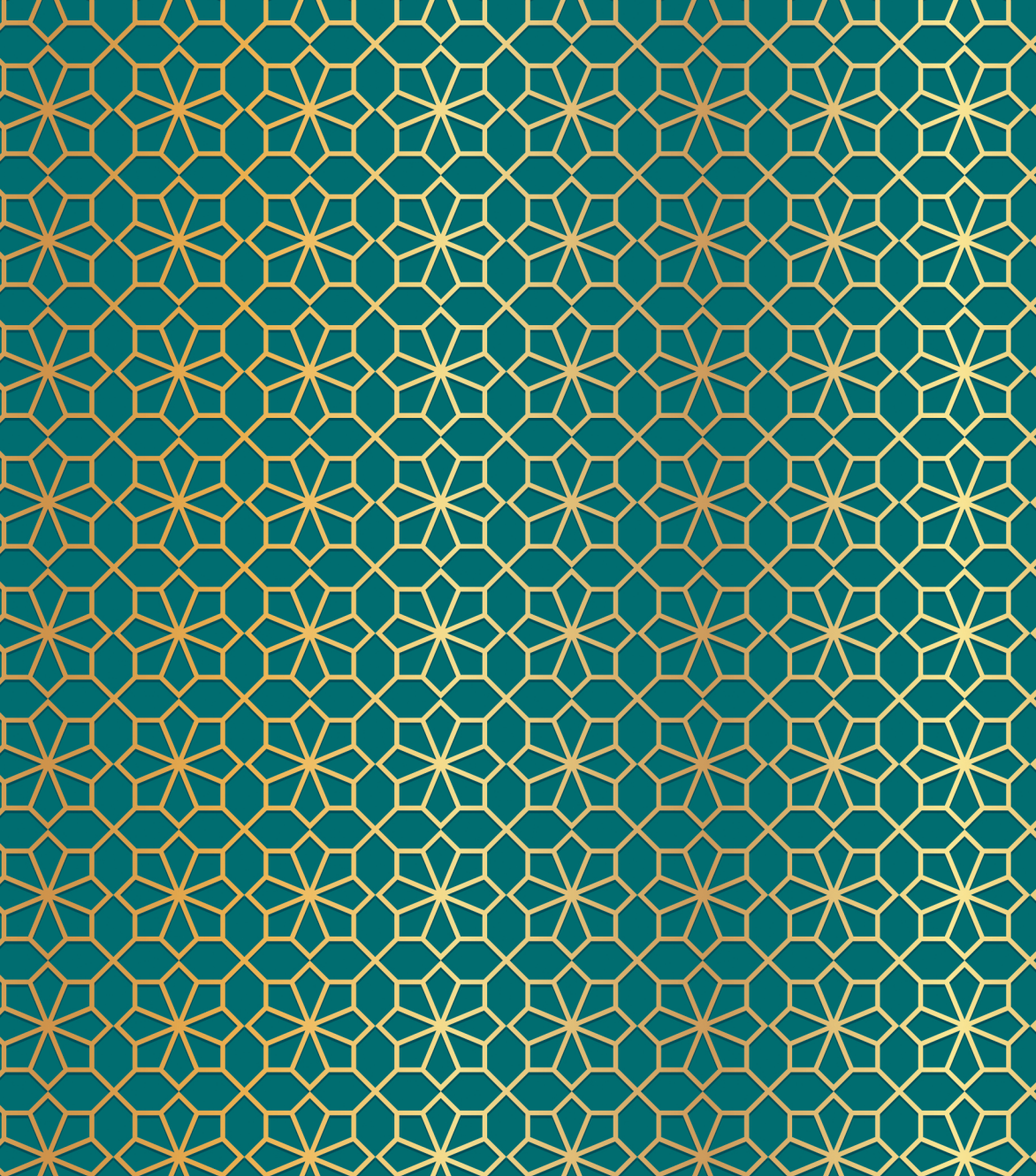
- e. Revisi kuesioner. Jika kuesioner yang telah diujicobakan memberikan data bahwa kuesioner yang telah disusun mempunyai kelemahan-kelemahan, maka pembuat kuesioner harus melakukan revisi.
- f. Membuat master kuesioner. Master kuesioner adalah kuesioner yang sudah akurat, sesuai dengan tujuan evaluasi yang dilakukan. Master kuesioner ini sudah siap untuk digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Demikian beberapa bentuk dari alat ukur dalam teknik non tes. Disamping alat ukur ini tentu banyak jenis alat ukur lain dari teknik non tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, Evaluasi Instruksional : Prinsip-Teknik-Prosedur, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Arikunto, Suharsimi, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.V, 2015
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.I, 2014
- Arsyad, Azhar, Media Pembelajaran, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.III, 2012
- Daryanto, Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.II, 201
- Djamarah, Syaiful Bakri, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.I, 2002
- _____, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional, Cet.I, 1994
- Fernandes, H.J.X, Testing and Measurement, Jakarta: National Education Planning, Cet.I, 1984
- Hamalik, Oemar, Media Pendidikan, Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, Cet.VII, 1994
- Joni, T. Raka, Pengukuran dan Penilaian Pendidikan, Surabaya: Karya Anda, t.th
- Mudjijo, Tes Hasil Belajar, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.I, 1995

- Nurkencana, Wayan dan PPN. Sunartana, Evaluasi Hasil Belajar, Surabaya: Usaha Nasional. Cet.I, 1992
- Pasaribu, I.L dan B. Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar, Bandung: Tarsito, Edisi II, 1983
- Purwanto, M Ngalim, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.XI, 2002
- Slameto, Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, Cet.II, 1999
- Sudijono, Anas, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.IV, 2003
- Sudjana, Nana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.VIII, 2002
- Surakhmad, Winarno, Pengantar Interaksi Mengajar, Belajar, Bandung: Tarsito, Edisi IV, 1982
- Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.XII, 2004
- Thoha, M.Chabib, Teknik Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet.III, 1996
- Zainul, Asmawi, dan Noehi Nasution, Penilaian Hasil Belajar, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Cet.V, 2005



EL-MARKAZI
publish your dream with a book



0823-7733-8990



www.elmarkazi.com
www.elmarkazistore.com



@penerbitelmarkazi

ISBN 978-623-331-419-0



9 786233 314190